

**SKRIPSI**

**STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN  
HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA  
DI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG  
DI KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP**



**OLEH:**

**RESKI SPR  
NIM: 19.3300.034**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M / 1445 H**

**STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN  
HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA  
DI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG  
DI KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP**



**OLEH**

**RESKI SPR  
NIM: 19.3300.034**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M / 1445 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoc Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Reski SPR


NIM : 19.3300.034

Program Studi : Manajemen dakwah

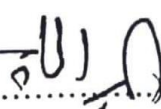
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
No.B-3118/In.39. 7/09/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, M.I.Kom. (..........)


NIP : 19880131 201503 2 006

Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halim K, M.A. (..........)

NIP : 195906241998031001

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah

  
Dr. A. Nurhidam, M.Hum.  
NIP: 19641231 199203 1 045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Reski SPR

NIM : 19.3300.034

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.B-3118/In.39. 7/09/2022

Tanggal Kelulusan : 22 Januari 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Sulvinajayanti, M.I.Kom.	(Ketua)	(.....)
Dr. Abd. Halim. K, M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.	(Anggota)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah

  
Dr. A. Nurkham, M.Hum  
NIP.19641231 199203 1 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين اما بعد

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, Segala puji bagi Allah Swt, atas segala kemudahan dan kasih sayang-NYA, serta limpahan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penelitian skripsi yang berjudul Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap telah peneliti rampungkan. Penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada kedua orang tua terhebat, yaitu bapak Safri dan ibu Bania. Mereka telah dengan tekun dan penuh pengorbanan mendidik serta merawat peneliti sejak kecil hingga dewasa. Selain itu, mereka selalu memberikan semangat, nasihat, dan doa tanpa henti untuk kesuksesan peneliti. Dukungan tak terbatas dari keduanya menjadi pendorong utama agar peneliti dapat bertahan dan berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan tugas akademik ini. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada saudara tercinta, Risma Safri dan Rehan Safri, atas dukungan, bantuan, dan motivasi yang mereka berikan sehingga peneliti dapat meraih gelar sarjana.

Peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada Ibu Sulvinajayanti, M. I. Kom., dan Dr. H. Abd. Halim K, MA., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Bantuan serta bimbingan yang konsisten dari keduanya sejak awal hingga penelitian skripsi ini selesai telah menjadi dukungan untuk peneliti sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Selanjutnya, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik. .
3. Bapak Muh. Taufiq Syam, M. Sos. I. Selaku Ketua Program Studi Manajemen dakwah yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dr. Ramli, S.Ag, M. Sos. I. Selaku Pembimbing Akademik selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Bapak/ibu Dosen Program Studi Manajemen Dakwah, serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dalam mendidik Peneliti selama menempuh Pendidikan.
6. Bapak Wa' Samang selaku *Uwa'* Tolotang yang sudah baik hati memberikan informasi, masukan dan bantuan kepada peneliti sehingga penullis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Masyarakat kelurahan Amparita yang sudah mau menerima peneliti dan memberikan informasi kepada peneliti.
8. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Mutmainnah Gani yang selama ini telah membersamai peneliti dalam mengerjakan skripsi ini karena atas bantuan dan masukannya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih kepada teman Prodi Manajemen Dakwah angkatan 2019, teman-teman seperjuangan peneliti dalam suka dan duka selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.

10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mengambil bagian dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak sempat dituliskan namanya. Terima kasih sebesar-besarnya. Jerih payah kalian sangat berarti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Dengan tulus dan terbuka, peneliti mengundang masukan konstruktif dari berbagai pihak untuk memperbaiki dan menyempurnakan kualitas skripsi ini. Harapannya, setiap bantuan yang diterima dapat diberikan balasan yang sesuai dan layak dari Allah Swt. Peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat dianggap sebagai ibadah di sisi-Nya dan memberikan manfaat bagi siapa pun yang membutuhkannya, terutama di lingkungan Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 Januari 2024

Penulis,



Reski SPR  
19.3300.034



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

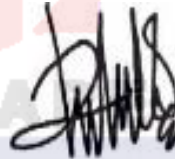
Mahasiswa Yang Bertandatangan Dibawah Ini:

Nama Mahasiswa : Reski SPR  
NIM : 19.3300.034  
Tempat/ Tgl. Lahir : Pangkajene, 06 November 2000  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 28 Jumadil Akhir 1445 H  
10 Januari 2024

Penulis,



Reski SPR  
19.3300.034



## ABSTRAK

**RESKI SPR.** *Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.* (Dibimbing oleh Sulvinajayanti dan H. Abd. Halim K)

Strategi manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil oleh pihak berkonflik dalam mengarahkan konflik sehingga konflik dapat mereda. Salah satu pemicu konflik adalah karena perbedaan agama. Di Kelurahan Amparita terdapat satu kelompok Agama yaitu To Wani Tolotang, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek strategi manajemen konflik yang selama ini diterapkan oleh masyarakat di Amparita.

Penelitian ini menggunakan teori konflik Lewis A. Coser dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Fokus pada penelitian ini adalah strategi manajemen konflik yang selama ini diterapkan oleh masyarakat di kelurahan Amparita kabupaten Sidrap. Jenis data yang digunakan adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi dan uji kepastian data (*confirmability*).

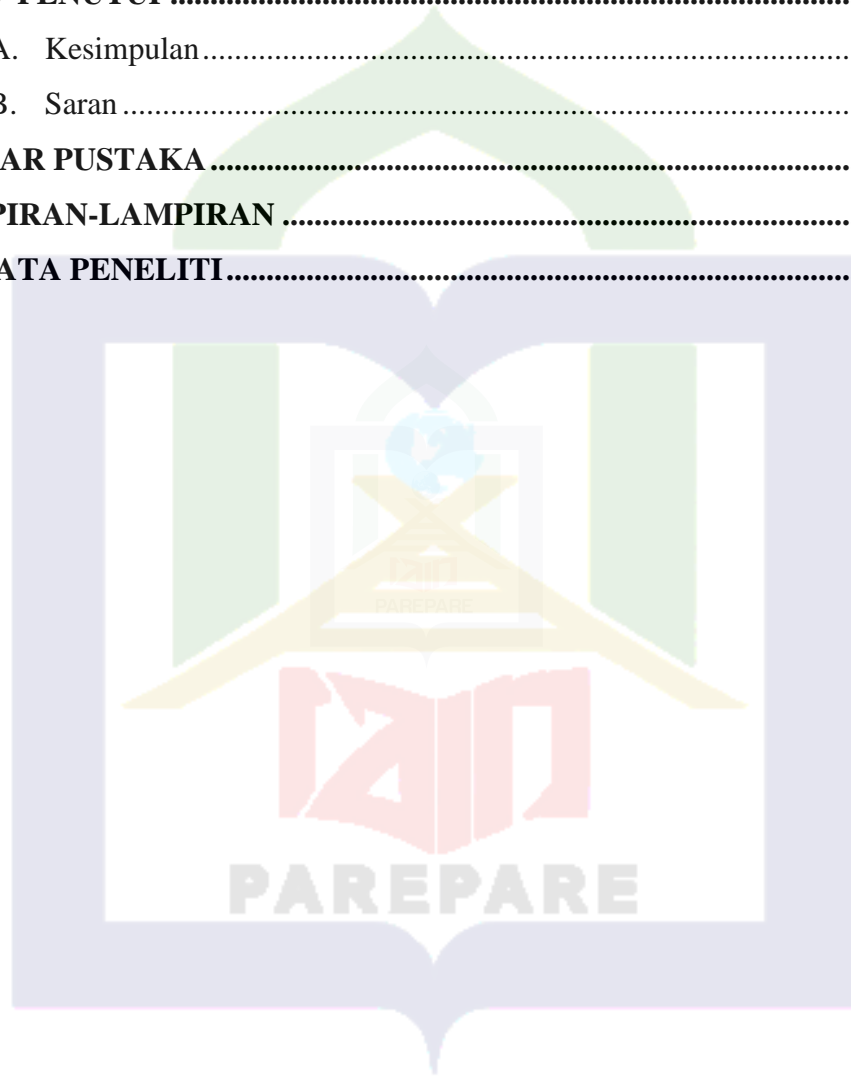
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep keberagaman masyarakat Towani tetap sesuai ajaran *Toriolota* (orang terdahulu). Dimana mereka meyakini adanya kekuasaan tertinggi yaitu *Dewwata Sewwae*. Penghormatan mereka kepada *Dewata Seuwae* dilakukan dengan “*Molaleng*” yang terdiri dari ritual *Mapprenre Nanre*, *Tudang Sipulung*, dan *Sipulung*. Adapun penerapan strategi manajemen konflik yaitu; mempertemukan pihak yang berkonflik, melakukan negosiasi dan *obsurpation*. Selain itu, ada tindakan menarik diri dari konflik dan melibatkan pihak ketiga atau kepolisian untuk mendamaikan mereka yang terlibat konflik. Masyarakat To Wani Tolotang dan Masyarakat Muslim serta elemen pemerintah bergerak untuk menciptakan lingkungan harmonis di Amparita.

Kata kunci: Amparita, Strategi manajemen konflik; To wani Tolotang

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Penelitian yang Relevan .....	8
B. Tinjauan Teori .....	10
C. Landasan Konsep.....	13
D. Kerangka Pikir.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian .....	26
D. Data dan Sumber .....	26
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	27
F. Uji Keabsahan Data.....	29

G. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
<b>BIODATA PENELITI.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	23



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Lampiran- Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Penelitian Dari Kelurahan Amparita
3	Surat Selesai Meneliti dari Kelurahan Amparita
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia disebut sebagai makhluk sosial dikarenakan manusia tidak mampu untuk hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya, manusia memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai diri pribadi yang disebut makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial budaya yang saling bergantung antara satu dan yang lain.<sup>1</sup>Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tugas untuk beribadah kepada Tuhan pencipta alam, sebagai seorang individu manusia harus memenuhi semua kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup saling berdampingan. Bahu membahu dan tolong menolong antar sesama sehingga terciptalah lingkungan hidup yang harmonis.

Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakatnya menunjukkan keberagaman yang mencakup berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya. Meskipun keberagaman ini dapat menjadi kekuatan pengintegrasian yang menyatukan masyarakat, namun juga memiliki potensi sebagai penyebab konflik antar budaya, ras, etnis, agama, dan nilai-nilai hidup.<sup>2</sup>Adapun institusi sosial dalam kehidupan masyarakat membantu membentuk bagaimana terbentuknya hubungan dan bagaimana kepentingan masyarakat dapat dikejar. Keberagaman dalam masyarakat disebut dengan kondisi dimana suatu kelompok atau masyarakat mampu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan dengannya. Keberagaman dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati dan saling memahami di tengah perbedaan.

---

<sup>1</sup> Mukhtiali Jarbi, MH, 'Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendaia*, 4.1 (2022). h. 63

<sup>2</sup> Agus Akhmadi, 'Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia', *Inovasi-Jurnal DiklatKeagamaan*, 13.2. (2019). h. 45

Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bisa terjadi konflik di antara semua perbedaan tersebut. Konflik adalah tanda adanya pertentangan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, biasanya konflik akan mengakibatkan rusaknya hubungan antara individu dan kelompok.<sup>3</sup> Untuk mengelola konflik ditempuh dengan tujuan menjembatani dan menekan masalah agar tidak terjadi konflik yang berakibat fatal. Strategi manajemen konflik merupakan langkah-langkah atau teknik maupun tata cara yang digunakan oleh pihak-pihak berkonflik untuk mengurangi, menekan serta menyelesaikan konflik.<sup>4</sup>

Penyebab utama konflik yang sering muncul adalah adanya kepekaan agama yang tinggi dan perbedaan keyakinan antar pemeluk agama. Bukan hanya itu, banyak fenomena kelompok-kelompok agama yang terfragmentasi yang memiliki pemikiran kontroversial, seperti perbedaan cara beribadah kepada Tuhan dan sifat menganggap agamanya adalah yang terbaik dan menganggap mereka yang berbeda agama dengannya sebagai aliran yang berseberangan. Hal ini mendorong sebagian besar kelompok merasa bahwa ajaran agama mereka telah tercemar, sehingga ada rasa tersinggung dan kebencian di antara mereka yang menganggap ajaran agama mereka tercemar.

Konflik adalah bagian integral dari kehidupan dan evolusi manusia, dengan ciri khas yang beragam. Manusia memiliki variasi dalam jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, bangsa, agama, suku, sistem hukum, serta budaya dan tujuan hidup. Perbedaan-perbedaan ini secara konsisten menciptakan konflik, dan selama keragaman tersebut masih ada, konflik tidak dapat dielakkan dan akan terus muncul.<sup>5</sup> Dalam hal ini sebuah konflik akan muncul apabila dua individu atau kelompok

---

<sup>3</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung CV Pustaka Setia, 2015) h. 68

<sup>4</sup> Betty Ari Snoti Pakpahan, *Budaya Organisasi, Manajemen Konflik, Keadilan Procedural dan Kepuasan Pada Pekerjaan*, (Jakarta Publika Indonesia Utama, 2022) h.17

<sup>5</sup> Wirawan Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h.1



memiliki pandangan yang saling bertentangan tanpa upaya mereka untuk menekan atau menarik diri dari konflik.

Adanya konflik tidak dapat dilepaskan dari adanya perselisihan, persengketaan, bahkan peperangan. Al-Qur'an mencatat bahwa manusia sejatinya menghadapi konflik atau masalah yang memerlukan penyelesaian. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, pada Q.S Al-baqarah ayat 11, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahannya:

Dan bila dikatakan pada mereka: “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.<sup>6</sup>

Ayat tersebut secara tegas mengingatkan tentang larangan membuat kerusakan di bumi, tetapi menyebutkan bahwa ada golongan manusia yang merasa berada dalam kelompok yang berupaya memperbaiki. Namun, ayat menegaskan bahwa sebenarnya golongan tersebut tidak diinginkan, dan ucapan mereka tidak sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan. Kerusakan yang dimaksud bukanlah fisik, melainkan merujuk pada tindakan menghasut orang kafir untuk menentang dan memusuhi umat Islam. Ayat ini mencatat bahwa konflik sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, ketika orang kafir bersikap menentang umat Muslim.

Konflik dapat timbul di antara individu, kelompok, maupun organisasi. Apabila dua individu memiliki pandangan yang saling bertentangan tanpa upaya kompromi, dan masing-masing menarik kesimpulan yang berbeda dengan sikap yang tidak toleran, konflik dipastikan akan muncul di antara keduanya.

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: Al-Fatih, 2019) h.

Perbedaan konseptual antara agama-agama yang ada menjadi fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Perbedaan bahkan pandangan yang saling bertentangan terjadi hampir di setiap aspek agama, baik dalam ranah konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan. Bahkan, hal ini cukup sering menimbulkan konflik fisik antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya klaim kebenaran atau pernyataan kebenaran oleh masing-masing pemeluknya.<sup>7</sup>

Pandangan agama sebagai sumber konflik menyebabkan berbagai upaya untuk memaknakan kembali ajaran agama kemudian menemukan titik temu untuk meminimalisir konflik antar umat beragamadengan harapan bahwa konflik antar masyarakatakan dihilangkan jika faktor "kesamaan agama" diprioritaskan. Semua agama kemudian dianggap sama-sama menjadi jalan yang sah menuju Tuhan, termasuk Islam, Kristen, Hindu dan lain sebagainya.

Konflik yang terjadi akan memunculkan citra baru, seolah-olah suatu kelompok tidak mau berbagi tempat dengan kelompok lain. Hal ini dapat memunculkan aliran sesat yang memicu perbedaan pendapat. Namun, penyebab munculnya hal tersebut seringkali diabaikan, sedangkan kekerasan dianggap menjadi satu-satunya pilihan terbaik untuk menghilangkan kelompok sesat. Selain itu, bagi kelompok tertentu, ideologi jihad telah melahirkan tindak kekerasan yaitu terorisme, dimana aksi tersebut merugikan banyak orang yang tidak bersalah. Ideologi jihad dipandang sebagai dasar dari tindakan kekerasan oleh kelompok tertentu.<sup>8</sup>

Fenomena konflik ini merupakan contoh memburuknya hubungan sosial antar umat beragama di Indonesia. Sungguh menyedihkan bahwa di satu sisi agama mengajarkan dan menginginkan masyarakat untuk hidup beragama yang penuh kedamaian, cinta kasih, saling mencintai dan tolong-menolong. Namun di sisi lain

---

<sup>7</sup>Abdullah Ismail, 'Dilema Agama', *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora (JSSH)*, 1.1 (2021) h. 16

<sup>8</sup>Muhammad Ibtissam Han dan Ismi Rahmayanti, 'Salafi, Jihadis, dan Terorisme Keagamaan; Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis', *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20.1 (2021). h.3

kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama. Perbedaan keyakinan penganut agama terhadap kebenaran ajaran agama lain serta menganggap agama lain sesat merupakan faktor pendorong terjadinya konflik agama.<sup>9</sup>

Dalam manajemen konflik, pengetahuan umum yang diutamakan melibatkan cara mengendalikan atau menangani konflik yang muncul di antara pihak yang terlibat. Seperti yang diuraikan oleh Yuliana dalam bukunya yang berjudul "Analisis Wacana dan Resolusi Konflik," terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan dalam penanganan konflik, yaitu bersaing (berkompetisi), menghindari konflik, melakukan akomodasi, mencapai kompromi, dan berkolaborasi.<sup>10</sup> Dari kelima cara tersebut, peneliti melihat bahwa ini merupakan bagian dari persoalan bagaimana manajemen konflik itu sendiri dalam penerapannya. Maka dapat diartikan dengan cara tersebut peneliti mempunyai ekspektasi dalam memecahkan masalah dan membuka kembali ruang perdamaian bagi pihak yang berkonflik.

Peneliti memilih lokasi di Kabupaten Sidrap menjadi lokasi penelitian karena disana terdapat kepercayaan agama Hindu Towani Tolotang yang ada sejak tahun 1610 yang diterima oleh Addatuang Sidenreng, namun ternyata jarang terjadi konflik di sana. Kepercayaan ini menjadi hal unik yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim disana. Setiap agama menjalankan ajarannya masing-masing tanpa saling mengganggu dan memusuhi. Hal ini mampu untuk menciptakan harmonisasi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tokoh masyarakat (tokoh adat), pejabat pemerintah dan masyarakat muslim serta Towani Tolotang menjadi subjek penting dalam membentuk kerukunan umat beragama.

Kehidupan antar umat beragama tidak selalu rukun, adakalanya terjadi percekcoakan antara pribadi maupun kelompok. Sama halnya dengan masyarakat Kelurahan Amparita. Walaupun terkenal jarang terjadi konflik antar masyarakat

---

<sup>9</sup> Zaitun Zaitun, 'Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam', *An-Nida'*, 36.1 (2022). h.12

<sup>10</sup>Yunita Sari, et al., eds. Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian), (Bogor: Guepedia, 2022) h. 30

disana, tidak menutup kemungkinan pernah terjadi konflik salah satu contohnya adalah keyika seorang pemuda Muslim secara tidak sengaja menabak anak dari Uwa (Pemangku adat) Towani Tolotang yang membuat sebagian masyarakat komunitasnya merasa tak terima, karena anak dari Uwa mereka ini merupakan penerus komunitas mereka di masa depan, namun beruntungnya hal ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa melibatkan pemerintah maupun pihak kepolisian.

Maka dalam hal ini, peneliti perlu untuk mencari tahu strategi apa yang digunakan oleh pemerintah dan masyarakat Towani tolotang dalam memecahkan konflik disana dan bagaimana masyarakat di Kelurahan Amparita menumbuhkan harmonisasi antara umat beragama sehingga konflik sangat jarang terjadi, walaupun terjadi konflik, tentu tidak berlarut-larut dan berkepanjangan sehingga masyarakat di Amparita yang berbeda keyakinan rukun dan saling berdampingan ditengah peredaan. Dengan demikian, peneliti akan mengangkat judul Strategi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi kerukunan beragama di masyarakat Towani Tolotang Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keberagaman pada masyarakat Towani Tolotang?
2. Bagaimana strategi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi kerukunan beragama pada masyarakat Towani Tolotang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui konsep keberagaman pada masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Mengetahui penerapan strategi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi kerukunan beragama pada masyarakat Towani Tolotang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang manajemen. Khususnya pengembangan manajemen terhadap konflik di setiap lembaga keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Peneliti juga berharap dengan penelitian ini masyarakat yang hidup berdampingan antar agama bisa hidup harmonis.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia akademis terkhusus pada dunia keagamaan dan kemasyarakatan sebagai problematika umat dan kebangsaan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi seluruh masyarakat dan lembaga keagamaan agar mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga keharmonisan umat beragama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai harmonisasi kerukunan beragama dalam masyarakat plural banyak jenisnya. Hal ini bergantung pada pokok masalah serta metodenya. Sudah ada beberapa penelitian yang mencoba mencari akar masalah yang terjadi dalam masyarakat plural, toleransi masyarakat dengan indikator yang akan melacak, menganalisis, dan dilakukan dengan berbagai pendekatan yang tepat.

Skripsi Abdul Aziz Rosyadi (2019) dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar-umat Beragama di Banyumas”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menerapkan empat strategi komunikasi sebagai upaya untuk menjaga kerukunan antar-umat beragama di Kabupaten Banyumas. Strategi-strategi tersebut mencakup pemilihan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media dan saluran komunikasi, serta penetapan target sasaran komunikasi. Persamaan penelitian ini dengan skripsi Abdul Azis adalah pembahasan mengenai kerukunan antar-umat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada strategi yang akan digunakan. Yaitu skripsi Abdul Aziz menggunakan strategi komunikasi, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan strategi manajemen konflik. Selain perbedaan strategi, objek penelitian dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

Tesis Hidayat H. Yusuf (2018) dengan judul penelitian “Manajemen Konflik dalam Membangun Harmonisasi Muslim-Kristen pada Masyarakat Plural di Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara”. Hasil dari penelitian ini yaitu urgensi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi masyarakat yaitu: mencegah konflik sekarang dan kedepan, mengakhiri konflik Muslim-Kristen di Kota Bitung umumnya, dan membangun kembali harmonisasi masyarakat Muslim Kristen. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen konflik dalam membangun harmonisasi antar-umat

beragama. Dimana Tesis karya Hidayat H.Yusuf meneliti harmonisasi antara umat Muslim dan Kristen sedangkan peneliti akan meneliti harmonisasi antara umat Islam dengan umat Hindu Tolotang. Adapun perbedaannya adalah objek yang akan diteliti oleh peneliti dan lokasi penelitiannya. Dimana penelitian tersebut berlokasi di Desa Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara. Sedangkan, penelitian ini akan berlokasi di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

Tesis Leni Erviana dengan judul “Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Study Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan)”. Hasil penelitian ini FKUB kabupaten Way Kanan telah melakukan beberapa strategi pencegahan konflik yaitu strategi peringatan dini dan respon sistem serta menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan masyarakat way Kanan dengan menciptakan kerukunan umat beragama dan masyarakat Plural bebas konflik di Kabupaten way Kanan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang konflik antar-umat beragama. Adapun perbedaannya penelitiannya adalah metode yang dilakukan. Dimana penelitian tersebut membahas tentang cara pencegahan konflik sosial keagamaan pada masyarakat Plural di Kabupaten way Kanan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai strategi manajemen konflik yang digunakan dalam membangun harmonisasi antar-umat beragama pada masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Diketahui bahwa sudah cukup banyak buku serta penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam mengenai pluralisme agama sebagaimana peneliti uraikan di atas beberapa diantaranya, namun cukup memberikan gambaran bahwa belum ada pendekatan serta metode yang jelas mengenai strategi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi masyarakat hindu Towani Tolotang yang berada diantara padatnya masyarakat muslim di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.



## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Konflik Lewis A. Coser

Konflik dalam kehidupan manusia telah terjadi sejak permulaan eksistensi manusia di bumi ini. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, menyimpan kisah konflik awal antara Habil dan Qabil, putra Nabi Adam. Perselisihan saudara kembar itu bermula dari perbedaan penerimaan kurban. Kisah tragis ini tercatat dalam Al-Maidah.<sup>11</sup>Teori konflik umumnya diterapkan untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial, termasuk persaingan, ketidaksetaraan struktural, perang, revolusi, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan. Etimologis konflik, berasal dari bahasa Latin "*configure*," yang berarti saling memukul.

Menurut Antonius (2002), konflik adalah tindakan yang menghambat atau mengganggu pihak lain, dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau dalam hubungan individu. Konflik timbul ketika dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok, terlibat dalam interaksi yang bertentangan, terjadi di berbagai lapisan sosial, mulai dari keluarga hingga tingkat negara. Lewis A. Coser melihat konflik tidak hanya memiliki konotasi negatif, tetapi juga dapat berdampak positif, menjadi proses instrumental dalam membentuk, menyatukan, dan menjaga struktur sosial. Konflik mampu menetapkan dan merawat batas antara dua kelompok atau lebih.<sup>12</sup>

Fokus Coser dalam konteks konflik dan pembatasan kelompok adalah bahwa situasi konflik dalam masyarakat dapat membentuk identitas dan otonomi. Dampaknya adalah terlihatnya batas-batas kelompok yang sebelumnya mungkin samar, namun dalam konflik tersebut, identitas dan otonomi kelompok tersebut menjadi jelas dalam suasana kesatuan.

Lewis A. Coser mengelompokkan konflik menjadi dua kategori, yaitu Konflik Realistis dan Non-Realistis. Konflik Realistis muncul dari kekecewaan kelompok atau individu terhadap tuntutan khusus dalam hubungan sosial, dengan perkiraan

---

<sup>11</sup> Wahyudi Wahyudi, *TEORI KONFLIK Dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang Universitas Muhammadiyah Malang, 2021) h. 1

<sup>12</sup> Antonius Atosokhi Gea, et al., Eds. *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002) h. 175

keuntungan dari satu kelompok yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Ini mencerminkan konflik berbasis ketidakpuasan dan perbedaan tujuan yang menyebabkan satu pihak merasa dirugikan.<sup>13</sup>

Sementara itu, Konflik Non-Realistis tidak berasal dari tujuan skeptis atau antagonis, melainkan dari kebutuhan meredakan ketegangan pada salah satu pihak. Dengan kata lain, konflik ini merupakan upaya penguasaan yang dilakukan oleh salah satu pihak sebagai bagian dari konflik, dengan tujuan memanipulasi agar konflik terlihat samar atau bahkan dapat diselesaikan.<sup>14</sup>

Lewis A. Coser menyampaikan teori konflik dengan mengulas mengenai pertentangan dalam relasi sosial yang erat, fungsionalis konflik, serta faktor-faktor yang memengaruhi pertikaian dengan kelompok eksternal dan struktur sosial kelompok:

- a. Permusuhan dengan kelompok sosial yang intim. Jika pertentangan muncul dalam ikatan sosial yang erat, memisahkan antara konflik realistis dan non realistis menjadi lebih sulit dipertahankan. Semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar rasa kasih sayang yang telah terbentuk, yang pada gilirannya meningkatkan kecenderungan untuk menahan perasaan negatif daripada mengungkapkan permusuhan.
- b. Fungsi konflik, menurut Coser, dijelaskan sebagai sesuatu yang krusial dalam menilai apakah suatu konflik memiliki fungsi atau tidak, tergantung pada jenis isu yang menjadi subjek konflik tersebut. Konflik dikatakan fungsional positif jika tidak menentang prinsip-prinsip dasar hubungan, sementara konflik dianggap fungsional negatif ketika menyerang nilai-nilai inti.

---

<sup>13</sup> Wahid Nur Tualeka, 'Teori konflik sosiologi klasik dan modern', *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3.1 (2017). h. 37

<sup>14</sup> Khusniati Rofiah, 'Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser', *Al-Kalam*, 10. 2 (2016). h. 474

- c. Faktor-faktor yang memengaruhi konflik dengan kelompok eksternal dan struktur kelompok menurut Coser menyatakan bahwa pertentangan dengan kelompok luar dapat memperkuat batasan-batasan struktural. Sebaliknya, konflik dengan kelompok eksternal juga memiliki potensi untuk meningkatkan integrasi di dalam kelompok tersebut.<sup>15</sup>

Konflik tidak boleh dikatakan hanya membawa dampak yang negatif semata, sebuah konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan yang artinya konflik juga memiliki dampak yang positif seperti menghasilkan solidaritas. Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Berikut beberapa fungsi konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu:

- a. Konflik dapat membantu untuk mengeratkan ikatan kelompok dan memperbaiki kepaduan integrasi.
- b. Konflik dapat membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain.
- c. Konflik dapat membantu mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.
- d. Konflik dapat juga membantu fungsi komunikasi antar kelompok atau individu.<sup>16</sup>

Konflik dapat berperan secara signifikan dalam meningkatkan kesatuan dalam kelompok dan memperkuat hubungan antar anggotanya. Misalnya, menghadapi musuh bersama dapat memperkuat integrasi individu, menciptakan solidaritas dan keterlibatan yang lebih besar, serta membuat orang melupakan perselisihan internal mereka sendiri.

---

<sup>15</sup> Wirawan Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 2

<sup>16</sup> Khusna Mustami'ah; "Pengaruh Konflik Kerja, Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada KSPPS MADE Demak" (Skripsi Sarjana, Ilmu Ekonomi Islam, Kudus, 2018) h. 10

## C. Landasan Konsep

### 1. Strategi

Definisi Strategi Menurut KBBI, strategi merujuk pada perencanaan yang cermat terkait dengan kegiatan untuk mencapai target khusus.<sup>17</sup> Strategi dapat diartikan sebagai pengaturan potensi dan sumber daya guna efisiensi dalam mencapai hasil sesuai rencana. Ini melibatkan proses penentuan rencana oleh pemimpin puncak, fokus pada tujuan jangka panjang, dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Dari segi etimologi, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, "*strategos*," yang diambil dari "strator" berarti militer dan kepemimpinan.<sup>19</sup> Awalnya, strategi diartikan sebagai kepemimpinan umum atau tindakan yang diambil oleh para jenderal dalam merencanakan penaklukan musuh dan kemenangan dalam perang. George Stainner dan John Minner mendefinisikan strategi sebagai penempatan misi dan sasaran organisasi, dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal dalam perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai tujuan dan memastikan implementasinya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan pendekatan komprehensif yang melibatkan pelaksanaan ide, perencanaan, dan eksekusi aktivitas guna mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu, strategi juga didefinisikan sebagai rencana kerja yang efektif menggabungkan kekuatan, mencapai target dan menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan pendekatan yang secara menyeluruh terkait dengan perencanaan, ide, dan pelaksanaan suatu aktivitas yang bertujuan mencapai sasaran dan tujuan dalam jangka waktu tertentu, khususnya fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang dengan menghubungkan sasaran dan sumber daya secara efektif agar tujuan dapat tercapai.

---

<sup>17</sup> Anton M Muliono, *et al.*, eds. *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai pustaka, 2002) h. 859

<sup>18</sup> Nora Putri Nainggolan, *et al.*, eds. *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Media Literasi Indonesia, 2023) h. 2

<sup>19</sup> Efri Novianto, *Manajemen strategis*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019) h.12

## 2. Strategi Manajemen Konflik

Strategi manajemen konflik diperlukan untuk menghindari agar konflik tidak berkepanjangan atau berlarut-larut, sehingga perlu diambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Strategi manajemen konflik dapat diartikan sebagai serangkaian langkah yang diambil oleh pihak yang terlibat dalam konflik untuk mengarahkannya agar konflik dapat mereda. H.J. Leavitt, sebagaimana disebutkan dalam buku Rusdiana, menyampaikan beberapa pendekatan untuk mengatasi konflik, antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a. Konfrontasi

Teknik konfrontasi dilakukan dengan maksud untuk mengurangi ketegangan melalui pertemuan tatap muka antar kelompok yang tengah mengalami konflik. Tujuan utamanya adalah agar pihak-pihak yang terlibat dapat memahami secara lebih baik masalah yang muncul dan bekerja sama mencari solusi. Dalam proses ini, kelompok yang tengah berkonflik diberikan kesempatan untuk berdebat dan mendiskusikan seluruh masalah yang relevan hingga dapat mencapai suatu keputusan atau kesepakatan yang memadai.

### b. Negosiasi

Teknik negosiasi merupakan suatu bentuk perundingan yang melibatkan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama. Setiap pihak membawa sejumlah usulan yang kemudian dibahas dan diimplementasikan. Dalam konteks negosiasi, tidak ada pihak yang dianggap kalah, karena semua pihak berusaha untuk menghindari terjadinya perasaan bahwa satu pihak telah berhasil memenangkan tuntutanannya. Sebaliknya, fokus pada negosiasi adalah mencapai titik kesepakatan yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

---

<sup>20</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung CV Pustaka Setia, 2015) h.173

c. Penyerapan (*absorption*)

Teknik penyerapan merupakan suatu metode dalam mengelola konflik di organisasi antara kelompok besar dan kelompok kecil. Dalam teknik ini, kelompok kecil diberikan sebagian dari keinginannya, namun sebagai konsekuensinya, seluruh anggota kelompok harus ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Dengan cara ini, upaya untuk memenuhi sebagian tuntutan kelompok kecil dapat meredakan konflik dan menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih luas di antara anggotanya.<sup>21</sup>

Selain itu, Arizona dkk di dalam bukunya menyebutkan bahwa strategi dalam memecahkan konflik ada dua, yaitu *self-help* dan *join problem solving*:

a. *Self-Help*

Strategi *self-help* adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan untuk menekan pihak yang lebih lemah. Selain itu, strategi *self-help* juga dapat diimplementasikan melalui tindakan yang bersifat membangun, seperti penarikan diri, menghindari, tidak mengikuti, atau mengambil langkah-langkah secara independen. Strategi ini cocok digunakan oleh pihak yang kurang berdaya, karena *self-help* melibatkan tindakan sepihak yang berpotensi memicu respons, sehingga sulit untuk mencapai solusi yang bersifat konstruktif.<sup>22</sup> Penerapan strategi *self-help* dapat dilakukan dengan berbagai cara, bergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai.:

1) *Exit*

Jika tekanan dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah sangat intens, sebaiknya pihak yang lemah memutuskan untuk keluar dari tekanan tersebut. Pertimbangan ini muncul karena tekanan yang kuat dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan pihak yang menerima tekanan. Oleh karena itu, tindakan keluar atau "*exit*" sebaiknya diambil oleh

<sup>21</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung CV Pustaka Setia, 2015) h.173

<sup>22</sup> Arizona Arizona, *et al.*, eds. *Manajemen Konflik*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021) h. 54

pihak yang lemah sebagai langkah untuk menghindari konflik yang dapat timbul akibat tekanan tersebut. Langkah ini menjadi bentuk kesadaran dari pihak yang tertekan bahwa menghindari atau keluar dari situasi yang menekan dapat menjadi solusi yang lebih baik.

2) *Avoidance*

*Avoidance* atau penghindaran adalah langkah untuk menghindari atau menarik diri dari konflik berdasarkan evaluasi keuntungan dan kerugian. Jika terdapat potensi kerugian yang signifikan akibat konflik, maka taktik ini dapat diimplementasikan. Oleh karena itu, strategi penghindaran dilaksanakan dengan mengabaikan konflik ketika dampaknya hanya akan menyebabkan kerugian besar

3) *Noncompliance*

Tindakan ketidakpatuhan atau *Noncompliance* adalah langkah yang digunakan untuk mendapatkan dukungan terhadap keputusan yang akan diambil sebagai hasil dari keterbatasan wewenang yang dimiliki. Tindakan ini ditempuh karena adanya pihak yang tidak setuju untuk melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

4) *Unilateral Action*

*Unilateral Action* merujuk pada tindakan yang memiliki potensi untuk memicu kekerasan akibat benturan kepentingan antara dua pihak yang berkonflik. Di satu sisi, pihak yang melaksanakan tindakan ini percaya bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan kepentingannya. Sementara itu, di sisi lain, pihak lain mungkin melihatnya sebagai tindakan yang dapat menciptakan ketegangan, bahkan konflik fisik. *Unilateral Action* seringkali melibatkan keputusan atau langkah yang diambil tanpa persetujuan dari pihak lain yang terlibat dan meningkatkan ketidaksepahaman.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Nur Hafifa, "Analisis Manajemen Konflik Pengurus Masjid di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang" (Skripsi Sarjana Manajemen Dakwah, Parepare, 2023) H. 23



*b. Join Problem Solving*

*Join Problem Solving* memungkinkan adanya kontrol terhadap hasil yang dicapai oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk mendiskusikan hasil akhir. Strategi penyelesaian konflik ini dapat dilakukan melalui pertemuan langsung antara pihak-pihak yang berkonflik. Adapun penerapan strategi ini sebagai berikut:

1) *Identifikasi of Interest*

Mengidentifikasi kepentingan yang bertentangan itu rumit. Dimana yang menghalangi penyelesaian konflik ini adalah ketidakmampuan pihak-pihak yang terlibat untuk melihat keluhan yang tidak jelas dan menerjemahkannya ke dalam bahasa atau pertanyaan tertentu yang dapat digunakan pihak lain untuk memahami dan menanggapi.

2) *Weighting Interest*

Setelah menentukan kepentingan pihak yang berkonflik langkah berikutnya mengevaluasi kepentingan mereka. Hal terpenting yang dapat diambil dari penilaian ini adalah komunikasi yang terbuka dan kejujuran masing-masing pihak sangat penting untuk mengutamakan kepentingan pihak-pihak tersebut.

3) *Third-party Assintance and Support*

Dalam hal ini, pihak ketiga diperlukan untuk membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dengan memberikan proposal prosedural, meninjau keluhan dan permintaan, serta membantu para pihak yang berkonflik menentukan kepentingan dari masalah yang dimaksud. Kemudian yang terpenting, pihak ketiga harus netral agar pihak yang berkonflik dapat menerima hasil yang disepakati.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung CV Pustaka Setia, 2015) h.173

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen konflik adalah suatu upaya penyelesaian konflik dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Pendekatan ini melibatkan pertemuan antara pihak-pihak yang terlibat, mengakomodasi kebutuhan dan pandangan masing-masing pihak melalui musyawarah, serta mencari solusi tengah yang menguntungkan semua pihak terlibat. Kesimpulan ini relevan untuk penelitian, terutama ketika menggali informasi tentang praktik strategi manajemen konflik yang telah dilakukan oleh masyarakat Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

### **3. To Wani Tolotang**

Di Sulawesi Selatan, salah satu daerah di mana suku Bugis masih melestarikan adat istiadatnya hingga saat ini terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang, yang dikenal dengan sebutan Sidrap di kalangan masyarakat Sulawesi. Di wilayah ini, terdapat komunitas suku Bugis Tolotang yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Towani Tolotang dan Tolotang Benteng. Towani Tolotang, sebagai bagian dari suku Bugis, memiliki keyakinan religius yang mengakui keberadaan Tuhan yang disebut "*Dewata Seuwae*".

Meskipun pusat komunitas Towani Tolotang terletak di Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, di Kabupaten Sidenreng Rappang, namun seiring berjalannya waktu, mereka telah tersebar di beberapa lokasi di Sidrap, termasuk Kecamatan Watang Pulu, Kecamatan Wattang Sidenreng, Kecamatan Panca Lautang, dan Kecamatan Baranti.

Secara historis, kelompok masyarakat Towani Tolotang, yang awalnya berasal dari Desa Wani di Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan, telah menjalankan warisan adat nenek moyang Bugis sejak zaman nenek moyang hidup di tanah Sulawesi. Pada abad ke-17, Kerajaan Wajo ditaklukkan oleh pasukan Sultan Alauddin dari Kerajaan Gowa, dan Raja Wajo Peta La Sangkuru Arung Matoa IV memeluk Islam atas perintah Sultan Alauddin. Meskipun banyak penduduk Wajo mengikuti pengislaman tersebut, sebagian masyarakat Wani, khususnya di Desa Wani, melakukan perlawanan terhadap pengaruh Islam karena tetap memegang teguh kepercayaan

nenek moyang mereka. Dalam peristiwa tersebut, dua tokoh perempuan, I Pabbere dan I Goliga, memimpin perlawanan dan membawa kelompok masyarakat Wani keluar dari wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo.

Pada tahun 1666, kelompok masyarakat Wani bergerak ke selatan dan diterima oleh Addatuang (raja) Sidenreng di Kerajaan Sidenreng. Mereka menetap di wilayah Amparita di bawah pengawasan Arung Amparita, meskipun Addatuang Sidenreng telah memeluk Islam. Istilah "Towani Tolotang" berasal dari kata "To" (orang) dan "Wani" (nama daerah asal di Kerajaan Wajo) yang berarti "orang wani". "Tolotang" terdiri dari "To" (orang) dan "Lotang" (selatan) yang berarti "orang yang berada di bagian selatan," merujuk pada daerah di sebelah selatan Kerajaan Sidenreng Rappang. Towani Tolotang adalah nama ajaran kepercayaan tradisional sekaligus nama komunitas pengikutnya, terkait dengan tempat tinggal mereka saat ini.

Selain Towani Tolotang, terdapat juga kelompok Tolotang Benteng yang menggabungkan keyakinan Islam dengan kepercayaan tradisional Tolotang. Meskipun secara resmi mengidentifikasi diri sebagai penganut Islam, mereka tetap mempertahankan praktik kepercayaan dari Towani Tolotang. Beberapa versi menyatakan bahwa mereka adalah penduduk asli di Amparita dan Sidenreng, sementara versi lain mengklaim mereka sebagai pendatang dari Luwu yang tiba lebih awal daripada Towani Tolotang, bahkan sebelum penduduk di Amparita. Meskipun sebagian besar Tolotang telah memeluk Islam, kepercayaan dan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang tetap dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini. Di Amparita, yang kini dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat termasuk Tolotang, umat Islam, dan umat Kristen, keberadaan Tolotang Benteng menjadi contoh bagaimana mereka berhasil mempertahankan kepercayaan dan adat istiadat di tengah keragaman agama dan tingginya tingkat toleransi di Kelurahan Amparita. Beberapa Tolotang memutuskan untuk memeluk agama Islam melalui perkawinan, namun mereka tetap mampu menjaga warisan kepercayaan dan adat istiadat mereka.

Saat ini, meskipun pemerintah Indonesia menggolongkan Towani Tolotang sebagai pemeluk agama Hindu sesuai dengan UU PNPS No 1 Tahun 1965 tentang

Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, di mana agama-agama yang diakui meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu (Confusius), namun secara keagamaan, masyarakat Towani Tolotang tetap melaksanakan kepercayaan dan praktik keagamaan sesuai dengan tradisi nenek moyang mereka hingga saat ini.

Istilah *Towani Tolotang* berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*Towani*" yang terdiri dari kata "*To*" (orang) dan "*Wani*" (nama daerah asal yang terletak di wilayah kerajaan Wajo), yang artinya "orang wani." Sedangkan kata "*Tolotang*" terdiri dari "*To*" (orang) dan "*Lotang*" (selatan), yang berarti "orang yang berada di bagian selatan." Ini merujuk kepada suatu daerah yang terletak di sebelah selatan kerajaan Sidenreng Rappang (Kabupaten Sidenreng Rappang), yang merupakan bagian dari wilayah Amparita. Towani Tolotang bukan hanya nama ajaran atau kepercayaan tradisional, tetapi juga merujuk pada komunitas pengikutnya. Saat ini, penyebutan *Towani Tolotang* mengacu pada nama pengikut kepercayaan ini yang terkait dengan tempat di mana mereka tinggal.

Tolotang secara turun-temurun mewariskan dan mempertahankan budaya serta kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Saat ini, di Amparita, tidak hanya masyarakat Tolotang yang tinggal di sana, melainkan juga banyak masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen. Khususnya agama Islam, banyak masyarakat Tolotang yang memutuskan untuk memeluknya, sebagian besar karena faktor perkawinan. Meskipun demikian, Tolotang tetap berhasil mempertahankan kepercayaan dan adat istiadat yang telah mereka praktikkan selama ini. Terdapat tingkat toleransi yang tinggi di Kelurahan Amparita, sehingga jarang terjadi konflik antar umat beragama di tengah perbedaan kepercayaan tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Heril Heril, "Perlindungan Hukum Terhadap Tanah Adat TowaniTolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang(*Legal Protection Of Towani Tolotang Customary Land In Sidenreng Rappang Regency*)" (Tesis Sarjana, Magister Ilmu Hukum, Makassar, 2022). h. 4-7

#### 4. Masyarakat Muslim

Kaelany (1992) mendefinisikan Masyarakat Muslim sebagai sekelompok individu yang hidup terkait dengan budaya Islam, menerapkannya sebagai kebudayaan mereka, dan bekerja sama berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam setiap aspek kehidupan. Masyarakat Muslim dianggap universal, tidak terbatas oleh ras, nasionalitas, atau batasan geografis, dan terbuka untuk semua individu tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, bahasa, agama, atau keyakinan. Istilah "Muslim" secara harfiah merujuk pada seseorang yang berserah diri kepada Allah SWT dan meyakini bahwa segala makhluk adalah ciptaan-Nya, serta hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya.<sup>26</sup>

Dalam konteks Islam, masyarakat dianggap sebagai alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan bersama. Pembinaan masyarakat harus dimulai dari individu, yang wajib memelihara diri dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa merugikan orang lain. Masyarakat Muslim merupakan panggilan untuk individu yang memeluk agama Islam, yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbanyak di dunia.

Penganut Islam meyakini satu Tuhan, Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Mereka mengikuti rukun iman dan Islam, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan hidup. Pelaksanaan perintah agama, seperti menjalankan salat lima kali sehari, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim. Tanggung jawab masyarakat Islam di suatu daerah melibatkan upaya meningkatkan kemakmuran dengan iman dan taqwa, menjalin hubungan ukhuwah islamiyah dan silaturahmi, saling tolong menolong dalam kebaikan, memberikan nasehat dengan kesabaran dan kebaikan, serta menghindari marah dan membisu terhadap saudara lebih dari tiga hari. Islam mengajarkan bahwa kualitas seseorang dapat dinilai dari manfaatnya bagi sesama, dan aturan moral Islam didasarkan pada nilai-nilai seperti

---

<sup>26</sup> Juliana Marbun, et al., eds. 'Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Islam', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2.2 (2023). h. 11587

ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, dan keindahan.<sup>27</sup>

Dalam perspektif Islam, masyarakat dianggap sebagai alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan bersama. Masyarakat diharapkan menjadi fondasi bagi kerangka kehidupan dunia yang mencerminkan kesatuan dan kerjasama umat Islam untuk mencapai pertumbuhan manusia yang mengedepankan nilai persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat dalam pandangan Islam harus dimulai dari tingkat individu, di mana setiap individu diwajibkan untuk menjaga dirinya sendiri, meningkatkan kualitas hidup, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bersama.

Pentingnya pemeliharaan diri dan peningkatan kualitas hidup individu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga agar individu tersebut dapat berfungsi secara bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga, dalam hidup di tengah masyarakat, setiap individu diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga tidak menimbulkan kerugian atau dampak negatif pada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara keberhasilan pribadi dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara keseluruhan dalam kerangka ajaran Islam.

Masyarakat muslim adalah julukan atau panggilan yang diperuntukkan untuk orang-orang yang memeluk agama Islam. Islam sendiri adalah agama mayoritas yang ada di Negara Indonesia dengan total 231 juta jiwa penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan populasi Muslim terbanyak di dunia menurut data World Population Review pada tahun 2021.<sup>28</sup>

Penganut agama Islam meyakini tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah, memiliki keyakinan terhadap rukun iman beserta

---

<sup>27</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 156

<sup>28</sup> Ensus Tinianus, *et al.*, eds. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, (Banda Aceh: Syuah Kuala University Press, 2021) h. 197

rukun Islam serta menjadikan al-qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup menuju kebenaran. Masyarakat Muslim dengan menjalani perintah agama yaitu shalat 5 kali sehari. Adapun yang harus dilakukan bagi Masyarakat Islam disuatu daerah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemakmuran masyarakat dengan iman dan taqwa kepada Allah Ta'ala
- b. Menjalin hubungan ukhuwah islamiyah dan silaturahmi
- c. Saling tolong menolong dalam kebaikan
- d. Saling nasehat menasehati dalam sabar dan kebaikan
- e. Tidak memarahi dan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.<sup>29</sup>

Dalam ajaran Islam, penilaian terhadap kualitas manusia didasarkan pada sejauh mana individu tersebut memberikan manfaat bagi sesama manusia. Pandangan mengenai status dan fungsi individu menjadi landasan bagi Islam dalam memberlakukan aturan moral yang komprehensif. Aturan moral ini berasal dari sistem nilai yang mencakup norma-norma sejalan dengan ajaran agama, seperti ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan, dan sebagainya.<sup>30</sup>

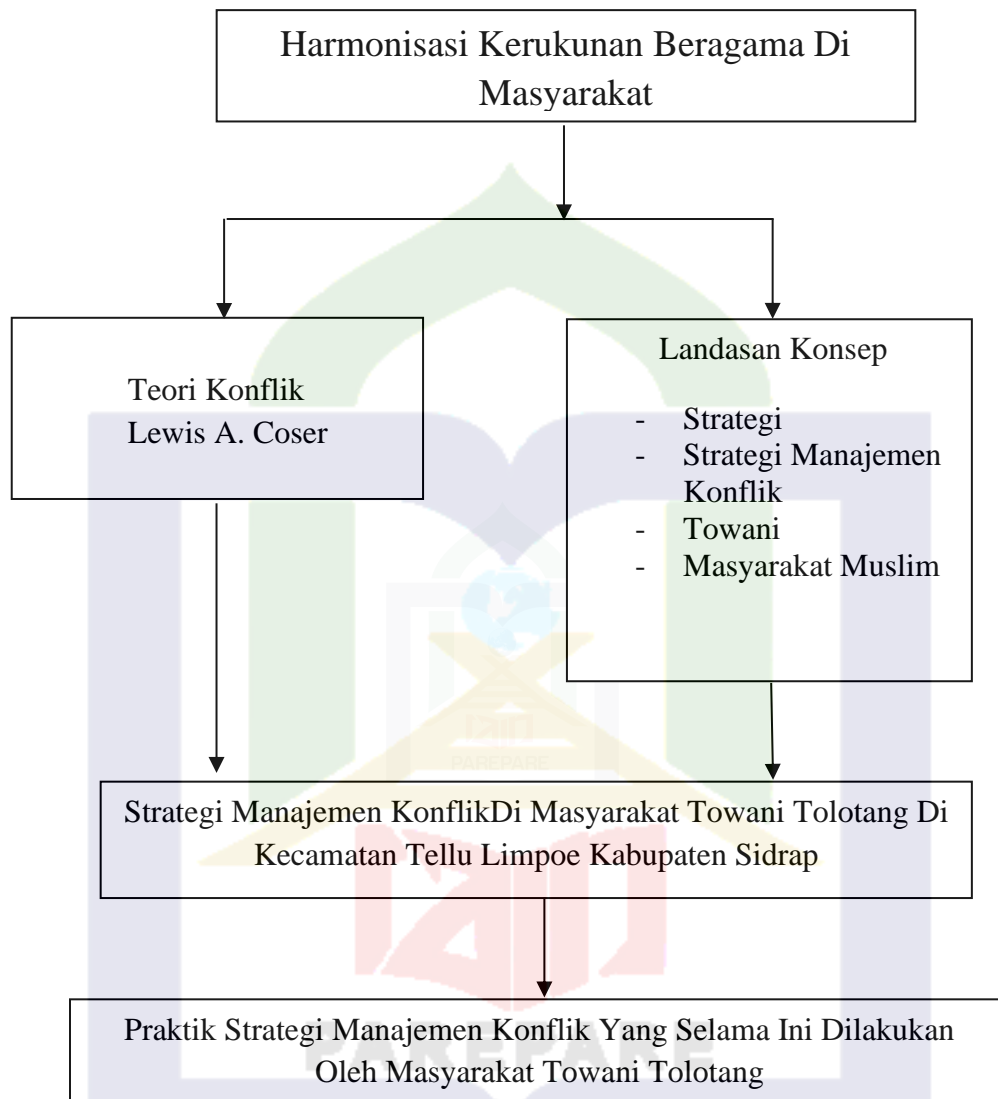
---

<sup>29</sup>Shabri Shaleh anwar, 'Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif psikologi Agama', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1 (2014) h. 14

<sup>30</sup> Nadla Welimuly, "HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM DAN NON MUSLIM (Studi Kasus Di Desa Atiahu Kecamatan Siwalalat Kabupaten Seram Bagian Timur)" (Skripsi Sarjana, Sosiologi, Makassar, 2021) h. 18



#### D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif digunakan dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi, serta mendalami pemahaman subjek penelitian. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan naturalistik karena menganggap bahwa keadaan di lapangan penelitian dianggap sebagai sesuatu yang "alamiah" atau dapat diterima karena tidak diatur atau diubah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, artinya digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi yang diteliti dalam bentuk esai naratif, di mana permasalahan menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas konteks dan mendapatkan wawasan mendalam mengenai fenomena yang dipelajari.<sup>31</sup>

Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyoroti tantangan yang terkait dengan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, cara hidup, pandangan, atau ekspresi perasaan anggota masyarakat mengenai fenomena yang ada dalam kehidupan mereka digunakan sebagai data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari situasi sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam dan makna dibandingkan dengan pengukuran numerik.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) h. 7

<sup>32</sup>Rifka Agustiani, *et al.*, eds. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Makassar: CV. Tohar Media, 2022) h. 31

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pada penetapan lokasi dalam sebuah penelitian itu penting, maka dalam menentukan lokasi penelitian itu memerlukan beberapa komponen yaitu tempat, pelaku, serta kegiatan. Maka lokasi dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu adalah Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Dikarenakan di lokasi tersebut padatnya masyarakat penganut kepercayaan Towani Tolotang.

Pembahasan mengenai durasi waktu dalam penyusunan penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 1-2 bulan. Dengan melakukan pertimbangan antara jarak kampus dengan lokasi penelitian terasa agak jauh, sehingga data dan hasil dari penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus untuk mencari tahu strategi manajemen konflik yang selama ini diterapkan oleh masyarakat towani tolotang dan masyarakat muslim di kelurahan Amparita kabupaten Sidrap dalam memecahkan konflik, sehingga jarang terjadi konflik yang berkepanjangan disana.

## **D. Data dan Sumber**

### **1. Sumber data primer**

Data primer merujuk pada informasi atau keterangan yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer berasal dari interaksi langsung peneliti dengan informan yang memiliki relevansi dengan kriteria penelitian seperti pemerintah daerah, tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki wawasan terkait dengan topik penelitian. Dengan kata lain, data primer merupakan hasil pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, survei, atau metode pengumpulan data langsung lainnya. Data primer penting karena memberikan penggambaran aktual dan spesifik tentang objek penelitian <sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) h. 47

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Jenis data ini juga bisa berasal dari perpustakaan, laporan-laporan, atau literatur lainnya. Dalam konteks sumber data sekunder, peneliti mengacu pada studi pustaka yang melibatkan buku-buku, media sosial, dan karya ilmiah sebagai penunjang untuk data primer yang dikumpulkan secara langsung. Data sekunder membantu peneliti dalam memahami konteks lebih luas, memperoleh pandangan yang telah ada, dan memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk memperkaya hasil penelitian. Dengan mengintegrasikan data sekunder, penelitian dapat menjadi lebih komprehensif dan informatif.<sup>34</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diposisikan sebagai instrument atau alat penelitian. Peneliti sebagai human instrument menentukan tujuan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan, mengevaluasi kualitas data, menganalisis, menginterpretasikan dan menggunakan hasil data tentang strategi manajemen konflik pada Masyarakat Towani Tolotang dalam masyarakat majemuk di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, bertujuan untuk membangun kehidupan yang harmonis di tengah realitas keagamaan dan keragaman. Setelah fokus penelitian diperjelas dan ditetapkan, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sebagai pelengkap data.

Selama penelitian, metode observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi secara bersamaan. Proses penggalan data dilakukan dengan melakukan triangulasi baik teknik, sumber data, maupun konteks spasial dan temporal, karena data yang diperoleh juga dianalisis. Penerapan teknik penelitian ini dijelaskan secara rinci, yaitu:

---

<sup>34</sup> Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta CV Suka Press, 2021) h. 123

## 1. Pengamatan (Observasi)

observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan sistematis terhadap fenomena yang terjadi. Observasi melibatkan perhatian terhadap detail-detail tertentu, kejadian, gerak, atau proses yang dapat diamati. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh data dengan cara memerhatikan dan memahami objek penelitian secara langsung.<sup>35</sup> Adapun jenis observasi pada penelitian ini yaitu observasi non-partisipan.

Observasi non-partisipan adalah jenis observasi di mana peneliti bertindak sebagai pengamat atau pemerhati terhadap gejala atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Dalam bentuk observasi ini, peneliti mengamati atau mendengarkan situasi sosial tertentu tanpa ikut terlibat secara aktif di dalamnya. Peneliti menjaga jarak dan tetap sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan atau interaksi yang diamati.<sup>36</sup>

Dalam rangka penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi langsung Kelurahan Amparita sebagai fokus penelitian, dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi masyarakat beragama di lokasi tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang atau lebih dengan maksud untuk bertukar informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, dengan tujuan membangun pemahaman dalam suatu topik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh organisasi masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari pengalaman dan pandangan mereka akan menjadi dasar analisis. Pendekatan wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesadaran

---

<sup>35</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi penelitian* (Depok Rajawali Pers, 2020). h.80

<sup>36</sup>Hasyim Hasanah, 'Teknik-teknik observasi (sebuah alternative metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)', *At-taqaddum*, 8.1 (2017). h. 29

masyarakat terkait pemeliharaan kerukunan hubungan antarwarga dan implementasi nilai-nilai toleransi di kalangan umat beragama.<sup>37</sup>

### 3. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, seperti buku, laporan, notulen rapat, dan catatan harian, yang mengandung informasi atau data yang relevan untuk keperluan penelitian. Penggunaan metode ini memberikan keuntungan efisiensi dalam hal waktu dan usaha, karena peneliti tidak perlu mengunjungi sumber informasi secara berulang kali, sekaligus mengurangi risiko kesalahan dalam proses pengumpulan data.<sup>38</sup>

## F. Uji Keabsahan Data

Sebelum menganalisis data, peneliti pertama-tama melakukan evaluasi keandalan data. Evaluasi keandalan data ini mencakup uji kepercayaan dan uji konfirmasi. Uji kepercayaan bertujuan untuk: Pertama, melakukan penyelidikan dengan cermat untuk mencapai tingkat kepercayaan dalam temuan penelitian; Kedua, menunjukkan tingkat kepercayaan hasil penemuan melalui verifikasi oleh peneliti pada realitas yang sedang diteliti.<sup>39</sup> Uji keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah uji triangulasi data.

Triangulasi merupakan suatu metode evaluasi keandalan data yang memanfaatkan unsur di luar data itu sendiri sebagai langkah pemeriksaan atau pembandingan. Salah satu teknik triangulasi yang umum digunakan adalah pemeriksaan sumber tambahan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi dengan memeriksa data melalui berbagai sumber, waktu, dan tempat,

---

<sup>37</sup>Samiaji Sarosa, Analisis data Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2021) h. 31

<sup>38</sup>Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodolgi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Suka Press, 2021) h. 114

<sup>39</sup> Muhammad Syahrani, 'Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *Primary Education Jurnal (Pej)*, 4.2 (2020). h.24

sehingga dapat memastikan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>40</sup>

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memvalidasi temuannya dengan cara membandingkannya menggunakan berbagai sumber, metode, atau teori. Dengan demikian, peneliti dapat mencapainya melalui penyusunan berbagai pertanyaan yang beragam, memverifikasi data melalui berbagai sumber, atau menggabungkan berbagai metode. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan menyeluruh terhadap keabsahan data yang mereka peroleh.

Selanjutnya, uji kepastian (*confirmability*) data. Uji kepastian data dalam penelitian kualitatif disebut juga uji obyektivitas. Penelitian dikatakan obyektivitas apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.<sup>41</sup> Dalam melakukan kepastian data, peneliti menguji keabsahan data dari berbagai sumber yaitu beberapa informan berbeda seperti Pemerintah Ketua adat dan tokoh masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe untuk dimintai keterangan data yang didapatkan di lapangan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Pengolahan data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah berhasil mengumpulkan data, diolah dengan cermat hingga mencapai kesimpulan. Proses analisis data melibatkan pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber informasi lainnya secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk memahami data dan menyajikan temuan secara terstruktur agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa kegiatan pengumpulan data melibatkan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

---

<sup>40</sup>Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodolgi Penelitian* (Yogyakarta: CV Suka Press, 2021) h. 134

<sup>41</sup>Endang Widi Winanrni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R & D*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018) h. 188

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa hingga mencapai suatu kesimpulan. Proses analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber informasi lainnya. Tujuan dari analisis data adalah agar data dapat dipahami dengan baik dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1984), aktivitas pengumpulan data melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>42</sup>

#### 1. Reduksi Data (Data Reduksion)

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang esensial, memfokuskan pada poin-poin penting, mengidentifikasi tema dan pola, dan menghilangkan unsur yang tidak relevan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk menyusun, memilih, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan, sehingga data dapat diorganisir dengan cara yang lebih terfokus. Hasil akhir dari reduksi data memungkinkan pembuatan kesimpulan yang dapat dijelaskan dan diverifikasi.

Tahapan reduksi data melibatkan proses pemisahan dan transformasi data "mentah" yang terdapat dalam catatan tertulis lapangan (written-up field notes). Data "mentah" merujuk pada informasi yang telah terkumpul namun belum diorganisir secara numerik. Dalam konteks penelitian ini, data "mentah" mengacu pada informasi yang belum mengalami proses pengolahan oleh peneliti. Oleh karena itu, proses reduksi data berlangsung seiring dengan pelaksanaan kegiatan penelitian, di mana data tersebut diuraikan dan diubah agar dapat diorganisir lebih baik.

---

<sup>42</sup> Sri wahyuni Hasibuan, *et al.*, eds. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah Ekonomi Dan Bisnis*, (Bandung CV Media Sains Indonesia, 2021). h.149



Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai sumber serta hasil studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan selanjutnya disubmit ke dalam analisis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyaring data yang tidak relevan dan mengelompokkannya ke dalam aspek-aspek utama yang menjadi fokus penelitian terkait permasalahan yang diteliti.

Proses reduksi data juga merupakan bagian dari kegiatan lapangan di mana peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan para informan. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian dipilah, disatukan, dan peneliti melakukan pemisahan atau penolakan terhadap informasi yang dianggap tidak relevan untuk penelitian ini. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi data yang esensial, dengan memisahkan informasi yang dianggap tidak berhubungan dengan fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk menyaring data yang penting, membuang yang tidak relevan, dan mengelompokkan informasi ke dalam aspek-aspek utama yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu strategi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi kerukunan beragama di masyarakat Towani Tolotang di Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidrap.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan suatu rangkaian informasi yang terstruktur yang memberikan kesempatan untuk melakukan penarikan kesimpulan. Proses ini terwujud melalui penyajian informasi terstruktur, di mana data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seringkali berbentuk naratif, mewajibkan penyederhanaan tanpa mengurangi substansinya. Justifikasi dari penyajian data ini adalah karena data kualitatif cenderung bersifat naratif, sehingga diperlukan upaya penyajian yang mampu menyajikan informasi dengan jelas tanpa menghilangkan substansi yang ada. isinya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h.123



Dalam penyajian data, informasi yang diambil dari hasil wawancara dengan berbagai sumber dan studi dokumentasi digabungkan. Data disajikan dalam bentuk naratif, di mana setiap peristiwa yang diungkapkan atau dilakukan dicatat sebagaimana adanya, dan kemudian peneliti memberikan interpretasi atau evaluasi sehingga data yang disajikan memperoleh makna yang signifikan.

### 3. Verifikasi Data

Tahap akhir dalam analisis data disebut kesimpulan atau verifikasi. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan hasil simpulan dari data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah memastikan keutuhan dan mencari makna dari data dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan diperoleh melalui perbandingan kesesuaian pernyataan subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>44</sup>

Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Proses mencari dan mengumpulkan bukti inilah yang dikenal sebagai verifikasi data. Jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dengan kondisi yang dijumpai saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Sri wahyuni Hasibuan, et al., eds. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah Ekonomi Dan Bisnis*, (Bandung CV Media Sains Indonesia, 2021). h.151.

<sup>45</sup> Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan , dan Jenis*, (Jakarta:Kencana, 2019), h. 117

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber seperti dari pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat mengenai strategi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi kerukunan beragama di masyarakat towani tolotang di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Observasi yang dilakukan pada saat peneliti mengerjakan proposal skripsi guna untuk mencari informasi mengenai konsep keberagaman masyarakat *To Wani Tolotang* serta mencari informasi mengenai penerapan strategi manajemen konflik yang telah dilakukan oleh masyarakat Amparita sehingga dapat hidup rukun berdampingan meskipun beda agama. Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti yang dikemukakan pada bab IV mengenai hal-hal yang telah didapatkan berdasarkan wawancara peneliti dengan para informan. Hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **1. Konsep Keberagaman Pada Masyarakat Towani Tolotang**

Jarak Amparita, wilayah fokus komunitas Tolotang, hanya 8 km dari pusat kabupaten Sidenreng Rappang, Pangkajene. Ditempuh dengan kendaraan roda dua atau empat, perjalanan maksimal 30 menit. Berbanding, Amparita berjarak 38 km dari Parepare. Dalam aspek pakaian, tidak ada ciri khusus yang mencolok dibandingkan dengan mayoritas masyarakat sekitar, yang dominan suku Bugis dan beragama Islam. Meskipun demikian, mereka tetap kuat mempertahankan identitas Bugis, sementara juga tetap setia pada keyakinan mereka. Adapun hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh Tolotang yang lebih dikenal dengan nama Wa Samang, mengenai asal usul tolotang masuk ke Kabupaten Sidrap.

“Komunitas Tolotang awalnya berasal dari Wajo, karena proses islamisasi yang terjadi di Wajo, maka mereka meninggalkan Wajo kemudian mereka ingin menjadi rakyat dari Kerajaan Sidenreng, mereka meminta izin dan daerah kepada Adattuang Sidenreng. Sang rajapun memberikan izin serta wilayah di Selatan Kerajaan Sidenreng yaitu Amparita. Apabila ada pesta kerajaan maka sang raja akan mengumpulkan semua rakyatnya iapun berkata “*Obbirengnga Tolotang e* ( panggilkan saya orang yang ada di selatan)”. Itulah awal penamaan Tolotang akan tetapi untuk tradisinya adalah tradisi yang kita laksanakan di Wajo dan itu tidak berubah”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa komunitas Tolotang berasal dari Wajo kemudian mereka meminta izin kepada *Adattuang* (Raja) Sidenreng untuk menetap di Sidenreng, maka sang raja memberikan mereka izin untuk menetap dan menjadi warga Kerajaan Sidenreng, mereka diberikan wilayah di sebelah selatan. Ketika sang raja mengadakan sebuah perayaan dan memerlukan bantuannya. Sang raja berkata panggilkan saya orang-orang yang ada di Selatan (*Obbirengnga Tolotang e*). Inilah yang menjadi asal usul penamaan Tolotang.

Sejak awal munculnya, komunitas Tolotang telah menjadi suatu aliran kepercayaan. Namun, karena tekanan kebijakan pemerintah pada tahun 1996 yang mewajibkan mereka untuk memeluk salah satu agama resmi pemerintah, mereka terpaksa meninggalkan keyakinan unik yang telah mereka anut selama berabad-abad, bahkan sebelum agama Islam datang. Berikut penuturan Wa Samang:

“Pemerintah saat itu tidak mengakui jika terdapat aliran kepercayaan di luar agama resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat itu, dipanggillah tokoh komunitaskami untuk memilih agama yang telah ada. Pemerintah menawari tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Komunitas kami harus memilih salah satunya, maka dipilihlah Hindu karena ajaran agama Islam menurut kami tidak cocok dengan adat istiadat dimana Islam melakukan sholat sedangkan kami tidak, Kristen juga tidak cocok dengan adat kami karena Kristen mengizinkan makan babi ataupun anjing sedangkan diadat kami tidak sesuai dengan Kristen maka dari itulah kami memeluk Hindu karena Hindu juga adalah salah satu agama yang menganut sistem adat

---

<sup>46</sup>Wa' Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara olehpeneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

kepercayaan. Saat itu, kita resmi beragama bernaung di bawah Hindu. Namun adat istiadat sebagai komunitas Tolotang tetap terjaga”.<sup>47</sup>

Towani Tolotang resmi berafiliasi dengan Hindu pada tahun 1966. Dimana saat itu pemerintah tidak mengakui adanya agama komunitas dan setiap warga negara harus memiliki agama yang jelas, saat itu Pemerintah menawari tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Kemudian mereka memilih agama Hindu tetapi tetap menjalankan adat istiadat komunitasnya, sejak saat itulah Tolotang resmi bergabung dalam agama hindu. Mengapa memilih memeluk Hindu? Menurut Wa Samang, alasannya sederhana. Di antara semua agama yang ditawarkan pemerintah, Hindulah yang memiliki kesamaan dan kemiripan, termasuk soal prinsip.

“Hindu bisa memahami kami dan begitu juga Masyarakat To Wani Tolotang, maksudnya agama hindu membebaskan kami tetap melaksanakan tradisi kami, tradisi yang sudah ada jauh sebelum Islam masuk di Sulawesi. Tolotang adalah masyarakat bugis asli dan tradisi yang kami lakukan adalah tradisi oran g-orang bugis. Jadikalaupun dikatakan Tolotang ini baru, itu pendapat keliru. Sebab kami sudah ada jauh sebelum abad ke-16 sudah ada. Ketika terjadi proses Islamisasi di Wajo pendahulu kami memilih untuk meninggalkan wajo makanya beralih ke Amparita”.<sup>48</sup>

Sejak saat kepindahan mereka ke Amparita itu, tolotang berkembang dan diayomi pemerintahan sidenreng.

To Wani Tolotang mempercayai adanya tuhan semesta alam yang mereka sebut dengan *Dewata Seuwae*. Dewata Seuwae berasal dari kata *Dē* berarti tidak, *wata* berarti bentuk dan *Seuwae* adalah satu. Demikian *Dewata Seuwae* berarti Ia yang tidak berbentuk tetapi satu. Penjelasan ini mirip dengan konsep Tuhan Yang Esa dalam agama lain. Komunitas Tolotang juga adanya dunia setelah kehidupan yang disebut dengan “*lino paimeng*” (dunia akhirat). Menurut kepercayaan mereka, *lino paimeng* adalah *lipu bonga* (tempat yang indah) sebagai tempat bagi orang yang mentaati peraturan Dewata serta para *uwatta’* dan *uwa’*. Mereka juga percaya bahwa

<sup>47</sup> Wa’ Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

<sup>48</sup> Wa’ Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

orang-orang yang tidak taat akan mendapatkan siksaan di *lino paimeng*. Konsep ini jelas menyerupai konsep neraka dalam agama Islam.

Bagi masyarakat Towani Tolotang, kepercayaan kepada *Dewata Seuwae* selain karena kekuasaan yang ditunjukkannya juga kerana sifat Tuhan yang luar biasa. Agama Tolotang juga menjelaskan mengenai sifat-sifat Tuhan sebagai berikut:

1. *Mappancaji Tenri Pancaji* (Menciptakan tapi tidak diciptakan).
2. *Makkelo Tenri Akkelori* (Kuasa tapi tidak dikuasai).
3. *Naita Nana Tennita Mata* (Melihat tapi tidak bisa dilihat).
4. *Iyamaneng Nakkelori* (Segalanya dalam kekuasaannya).<sup>49</sup>

Towani Tolotang menjalankan tradisi-tradisi luhur yang mereka pertahankan hingga saat ini. Adat istiadat yang dipegang teguh oleh Towani Tolotang berupa ritual-ritual. Ritual-ritual keagamaan dan upacara adat menjadi cermin dari nilai-nilai yang dianut, menciptakan aura spiritual yang melekat dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sama dengan agama lain, komunitas Towani Tolotang juga memiliki relasi yang mereka pegang teguh, sebagaimana perkataan Wa Samang:

“Sama halnya dengan agama lain, Tolotang juga memiliki relasi yang kami jalankan, seperti relasi kami dengan Tuhan, yaitu hubungan kami dengan Dewata Seuwae, yaitu *ipigau Passuroangna* dan *Ininiri Pappesangka*. Seperti istilah dalam Islam kan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Relasi kedua itu adalah hubungan kami dengan sesama manusia, kami melaksanakan paseng yaitu; *tettong, lempu, Tongeng, temmangingngi*, dan *temmappasilaingeng*. Yang terakhir adalah relasi kepada alam. Mengapa alam juga termasuk?. Karena itu sebagai bentuk kesyukuran kita dengan *Dewata Seuwae* pelestarian alam oleh masyarakat To Wani Tolotang adalah menjadikan alam *Perrinyameng* wilayah hijau, membiarkannya ditumbuhi rumput dan sebagainya”.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam agama Towani Tolotang mereka melaksanakan 3 relasi yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Tolotang. Yaitu relasi atau hubungan mereka dengan Dewata Seuwae dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, selanjutnya

<sup>49</sup>Jamaluddin Iskandar, “Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang”, *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5.1 (2017)

<sup>50</sup> Wa’ Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

menjaga hubungan sesama manusia dengan melaksanakan “*paseng*”. Terakhir menjaga relasi dengan alam. Tolotang sangat menjaga alam karena sebagian besar dari mereka menjadikan alam sebagai tempat mencari penghidupan dengan bertani.

Adapun konsep keberagaman Komunitas Tolotang dapat diartikan dengan cara mereka untuk beribadah kepada Tuhan yang mereka yakini yaitu “*Dewata Sewwae*”. Cara mereka beribadah adalah dengan melaksanakan ritual. Ritual yang mereka laksanakan sebagai bentuk perwujudan kepercayaan kepada Tuhan yang Esa, ritual yang mereka laksanakan juga bermacam-macam yang dilakukan dari dulu kemudian diwariskan secara turuntemurun dan dilaksanakan hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan penuturan Uwa’ Tolotang saat ini yaitu Wa Samang:

“Tradisi yang kami lakukan adalah tradisi yang sudah dijalankan oleh para orangtua kami terdahulu bahkan jauh sebelum Islam masuk di tanah bugis. Penamaan Tolotang baru ada pada saat masyarakat Wani berpindah dari Wajo ke Sidenreng. Namun, untuk tradisi, jauh sebelumnya sudah kami laksanakan di Wajo. Tradisi itu biasa kami sebut dengan *Molaleng* artinya melakukan kewajiban. Kewajiban yang dimaksud adalah ritual yang kami kerjakan. Diantaranya itu ada Ritual *Mappenre’ Nanre* (menaikkan nasi) yang kemudian di doakan oleh *uwatta*. Kemudian *tudang sipulung* dan *sipulung*. Tentu *Tudang Sipulung* berbeda dengan *sipulung*, dan hal yang membedakannya itu kalo *tudang sipulung* kami bisa laksanakan beberapa kali dalam setahun, seperti setelah panen misalnya. Nah, untuk yang *Sipulung* itu dilaksanakan sekali setahun, yaitu saat kami berziarah ke makam I Pabbere.”<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan dari Wa Samang dapat dipahami bahwa komunitas tolotang telah melaksanakan tradisi-tradisi mereka sejak di Wajo sebelum Islam masuk di tanah bugis. Mereka menyebut tradisi tersebut dengan istilah “*Molaleng*”. *Molaleng* artinya meniti jalan. Yaitu penganut ajaran To Wani To Lotang harus melakukan kewajiban, dimana hal ini menegaskan jika mereka melaksanakan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur serta tetap berpegang teguh pada ajaran para pendahulunya.

Ritual-ritual yang dilaksanakan oleh Towani Tolotang mencerminkan warisan budaya dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ritual-

---

<sup>51</sup> Wa’ Samang, Notaris Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023



ritual ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Sidrap. *Molaleng* yang masyarakat Tolotang jalankan terdiri atas tiga ritual ritual *Mapprenre Nanre*, *Tudang Sipulung*, dan *Sipulung*. Ritual *Mappenre' nanre* (menaikkan nasi). Nasi tersebut diletakkan pada bakul khusus yang kemudian akan dibawa oleh wanita Towani Tolotang ke rumah *uwa'uwatta*. Saat menerima sajian, para *uwa/uwatta* membacakan doa keselamatan dalam bahasa lontara sebagai pertanda bahwa sajian itu telah diterima.

Ritual selanjutnya adalah *tudang sipulung* atau duduk berkumpul, masyarakat Towani Tolotang memiliki tradisi untuk berdoa memohon keselamatan dan kemakmuran agar terhindar dari malapetaka dan bahaya. Doa tersebut akan dipimpin oleh para *uwa'* agar *Dewata Seuwae* senantiasa memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada mereka. Terakhir adalah ritual *sipulung*. Ritual *Sipulung* menjadi suatu peristiwa istimewa yang diadakan secara berkala oleh komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap. Momen ini dirayakan untuk menghormati keberagaman dan memperkuat rasa keharmonisan di antara anggota komunitas, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini melibatkan serangkaian kegiatan yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Towani Tolotang.

## **2. Strategi Manajemen Konflik pada Masyarakat Towani Tolotang**

Dalam kehidupan sehari-hari, Towani Tolotang menjaga harmoni kerukunan beragama di tengah masyarakat Sidrap. Mereka membentuk sebuah kumpulan yang tidak hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga merajut ikatan kebersamaan yang erat melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Tradisi-tradisi leluhur dipertahankan dengan penuh kebanggaan, mencerminkan keunikan Towani Tolotang sebagai bagian tak terpisahkan dari keseimbangan sosial di Sidrap.

Amparita dikenal dengan wilayah dengan tingkat kesadaran toleransi masyarakatnya dapat dijadikan contoh bagi masyarakat multicultural lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini tidak mungkin terjadi tanpa kesadaran setiap individu untuk menjaga perdamaian. Dalam ranah ekonomi, Towani Tolotang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan produktif. Pertanian dan kerajinan lokal menjadi tulang punggung ekonomi mereka. Keahlian tradisional seperti tenun dan kerajinan tangan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan dan mendukung kehidupan sehari-hari.

Kelurahan Amparita tidak dihuni hanya oleh masyarakat Tolotang akan tetapi juga dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam. Kehidupan umat beragama yang damai mampu mengantarkan Kelurahan Amparita untuk mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama RI sebagai Kota dengan kesadaran toleransi di Indonesia dikarenakan masyarakatnya yang mampu hidup rukun dan harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh salah satu informan yang diwawancarai peneliti atas nama Wa Samang sebagai berikut :

“Baru-baru ini Kelurahan Amparita mendapatkan penghargaan dari pemerintah Sulawesi Selatan dan dinobatkan sebagai kota toleransi”.<sup>52</sup>

Dengan penghargaan tersebut akan menjadi bukti betapa masyarakat di Amparita itu sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sesama umat beragama. Penghargaan tersebut mampu untuk mendorong setiap orang berfikir bahwa Amparita itu adalah daerah tanpa konflik. Padahal kehidupan masyarakat disana juga kerap terjadi masalah serta pertentangan dan perbedaan pendapat. Namun, masyarakat selalu mengupayakan mencari solusi damai untuk kedua belah pihak, mereka akan bahu membahu untuk meredam sengketa yang terjadi sebelum berlanjut menjadi konflik.

---

<sup>52</sup> Wa' Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023



Masyarakat Towani Tolotang sudah menanamkan kepada generasi muda mereka untuk sebisa mungkin menebar kebaikan dan manfaat sesama manusia. Mereka juga mengajarkan kepada generasi muda untuk menghargai dan menghormati orang lain terutama yang berdomisili di Amparita dimana umat beragama hidup berdampingan. Seperti yang di sampaikan oleh Ketua Adat Tolotang yang di kenal dengan Wa Samang sebagai berikut:

“Kami disini mengajari anak-anak untuk menghindari konflik, jika kami Tolotang ini melakukan perjalanan ritual kami disitu akan menjadi momen mengajarkan anak-anak tentang *Sipakatau* (Menghormati Orang lain), *Sipakainge'* (Saling mengingatkan) dan *Sipakalebbi* (Saling menghargai sesama)”.<sup>53</sup>

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Tolotang itu sudah mengajari generasi mudanya untuk menghindari konflik dengan cara menghargai perbedaan dan menghormatinya.

Solidaritas dalam masyarakat Towani Tolotang tidak hanya terbatas pada sesama anggota kelompok. Semangat solidaritas ini juga tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat umum. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, hal tersebut tidak menghalangi terbentuknya lingkungan sosial yang harmonis di antara umat beragama. Seperti yang di sampaikan oleh informan Wa' Samang:

“Kita semua umat beragama, artinya Towani mengerjakan sesuai dengan keyakinannya. Seperti kutipan orang Bugis “*Ujamai jamakku, jama toi jamammu*”. Yang artinya urusanmu dan akan kuurus urusanku. Kita saling menghormatilah antar umat beragama. Apalagi tidak jarang itu antara Islam dan Tolotang terdapat hubungan keluarga.”<sup>54</sup>

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Towani Tolotang melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat beragama. Akan tetapi, untuk kehidupan sehari-hari mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan prinsip *ujamai jamakku, jama toi jamangmu*. Maksudnya mereka menjalani kehidupan

---

<sup>53</sup> Wa' Samang, Notaris Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

<sup>54</sup>, Wa' Samang, Notaris Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

sehari-hari tanpa mengusik orang lain, apalagi di Amparita tak jarang orang Tolotang memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat Islam.

Penghargaan dan penghormatan atas agama lain adalah prioritas mutlak untuk menciptakan kebersamaan diantara perbedaan. Hal ini hamper sama dengan perkataan Imam Masjid Amparita yang bernama H. Muhammad Nur:

“Kalau kami disini saling memahami saja, tidak pernah mengganggu satu sama lain apalagi soal agama. Ditempat lain mungkin jika Islam dan agama lain berdampingan bisa jadi terjadi konflik, Alhamdulillah, kami disini hidup damai bahkan radio masjid selalu bunyi lima kali sehari. Apakah mereka marah?. Jawabannya tidak karena mereka juga menjadikan radio masjid sebagai pengingat waktu. Semisal jika radio masjid subuh berbunyi akan membangunkan mereka untuk bekerja seperti ke sawah dan berdagang di pasar bisa datang pagi-pagi”.<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak imam masjid H. Muhammad Nur dapat ditarik kesimpulan bahwa persatuan masyarakat di Amparita sangat baik, mereka tidak saling senggol dan tidak saling mengganggu. Masyarakat Muslim tidak terganggu ketika masyarakat Towani melaksanakan aktivitasnya, begitu pula masyarakat To Wani Tolotang tidak merasa terganggu dengan aktivitas ibadah umat Islam.

Kehidupan masyarakat disana juga kerap terjadi masalah serta pertentangan dan perbedaan pendapat. Namun, masyarakat selalu mengupayakan mencari solusi damai untuk kedua bela pihak, mereka akan bahu membahu untuk meredam sengketa yang terjadi sebelum berlanjut menjadi konflik. Hal ini, sebagaimana perkataan dari Wa' Samang :

“Masalah tetap ada akan tetapi dikurangi konfliknya, pemimpin tolotang akan melakukan kordinasi dengan pemerintah setempat apabila terjadi masalah antara warga Tolotang dengan warga muslim. Hal yang diutamakan terlebih dahulu dan harus difahami adalah akar permasalahannya dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sebelum menjadi konflik yang melibatkan banyak orang”.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>H. Muhammad Nur, Petani, Imam Kelurahan Amparita, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 14 Oktober 2023

<sup>56</sup> Wa' Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

Dari hasil wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa di Amparita tetap ada yang namanya masalah. Namun masyarakat akan berusaha untuk mengurangi konfliknya. Para pemimpin Tolotang akan mengkoordinasi kepada pemerintah bila ada pertentangan antara tolotang dan Muslim.

Dibutuhkan sebuah strategi manajemen konflik yang tepat supaya konflik tersebut dapat terselesaikan. Strategi manajemen konflik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengelola ketidaksepakatan atau pertentangan diantara individu atau kelompok. Strategi manajemen konflik dapat pula diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil oleh pihak berkonflik dalam mengarahkan konflik sehingga konflik dapat mereda. Strategi manajemen konflik bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik.

Menurut H.J Leavitt dalam buku Rusdiana ada beberapa strategi pengolahan konflik yang dapat digunakan untuk menekan sebuah konflik, antara lain:

1. Konfrontasi

Konfrontasi merupakan dekatan yang didasarkan pada keberanian untuk menghadapi perbedaan atau ketidaksepakatan secara langsung. Dalam konteks ini, konfrontasi dijadikan sebagai sebuah pendekatan komunikatif dalam upaya penanganan konflik yang terfokus pada pemecahan masalah. Dengan menghadapi konflik secara terbuka, pihak yang terlibat dapat secara jelas menyampaikan pandangan, kepentingan dan kekhawatiran mereka serta membuka ruang bagi dialog terbuka.

Kelompok yang sedang berkonflik diberi kesempatan berdebat dan membahas semua masalah yang relevan sampai keputusan tercapai. Artinya jika ada konflik yang terjadi maka yang terlibat konflik akan dipertemukan untuk mencari jalan keluar sehinggah konflik tidak membesar. Seperti yang dikatakan oleh informan Pak Haji Muhammad Nur:

“Disini jika ada yang bermasalah antara kami maka akan dicari jalan keluarnya bersama-sama, seperti kemarin ada kasus tabrakan itu antara anak Tolotang dan Muslim bisa diselesaikan secara kekeluargaan karena setelah di

cari tahu ternyata yang kecelakaan itu sepupu tiga kali artinya mereka masih berkeluarga dan masalah tabrakan itupun berakhir damai”.<sup>57</sup>

Sejalan dengan itu, hampir sama dengan pernyataan informan Wa Samang yang mengatakan bahwa:

“Jika terjadi konflik antara Tolotang dengan orang muslim maka akan melibatkan pihak berwajib untuk mempertemukan dan melakukan mediasi untuk mencari solusi. Tapi jika yang berkonflik sesama orang dari Tolotang maka akan di pertemukan dengan Uwa Tolotang untuk mencari solusi tanpa melibatkan pihak berwajib”<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Amparita, baik Tolotang maupun masyarakat Muslim ketika terjadi konflik akan mempertemukan kedua pihak yang terlibat untuk mencari solusi.

## 2. Negosiasi

Negosiasi Merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi antara pihak-pihak yang berkepentingan, dimana mereka berusaha mencapai kesepakatan bersama melalui berbagai bentuk perundingan. Proses ini mencakup diskusi intensif untuk mencapai titik tengah yang saling menguntungkan. Negosiasi tidak akan berjalan lancar tanpa komunikasi yang baik.

Hubungan komunitas Tolotang dengan masyarakat muslim di Kelurahan Amparita tidak lepas dari kedua kelompok yang senantiasa berusaha untuk saling menjaga hubungan baik. Seperti kasus penutupan jalan jika ada pengantin misalnya, hal ini dijelaskan oleh H. Muhammad Nur:

“Jika ada yang mau mendirikan tenda pengantin misalnya, selain izin dari kelurahan. Kami juga minta izin ke tetangga. Jika muslim yang mengadakan acara takutnya tenda kami jadi penghalang ketika Tolotang mau beraktivitas ke sawah misalnya. Nah orang Tolotang juga akan melakukan hal yang sama jika tenda pengantin ada dijalanan yang membuat kami harus mengambil jalan lain

<sup>57</sup> H. Muhammad Nur, Petani, Imam Kelurahan Amparita, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Oktober 2023

<sup>58</sup> Wa' Samang, Notaris, Kepala Suku Adat Tolotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 4 Oktober 2023

ketika akan ke masjid ataupun melakukan aktivitas lainnya. Intinya disini kami sama-sama mengerti saja supaya tidak terjadi perselisihan”.<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat Amparita melakukan negosiasi karena mereka memiliki dua kepercayaan yang berbeda jangan sampai terjadi perselisihan hanya karena masalah penutupan jalan sementara berujung konflik sesama masyarakat. Oleh karena itu ketika akan mengadakan pesta masyarakat Amparita akan bernegosiasi kepada tetangganya, karena mereka hidup bertetangga.

### 3. Penyerapan (*absorption*)

Konflik atau pertikaian merupakan hasil dari interaksi sosial yang muncul akibat perbedaan pemahaman dan kepentingan di antara individu atau kelompok. Keberadaan konflik seringkali ditunjukkan melalui ancaman, kekerasan, dan interaksi fisik antara pihak-pihak yang saling berseberangan. Salah satu pendekatan dalam mengelola konflik organisasi adalah melalui teknik penyerapan, di mana upaya dilakukan untuk menyeimbangkan kepentingan antara kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok kecil dapat memperoleh sebagian dari yang mereka inginkan, namun sebagai konsekuensinya, seluruh anggota kelompok turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Seperti yang dikatakan oleh Wa Saru selaku warga komunitas Tolotang di Amparita:

“Dulu pernah terjadi konflik yang sangat terkenal di tengah masyarakat Amparita, yaitu konflik di Larua atau Insiden Desa Teppo. Saat itu Tolotang menyerang katanya. Padahal tidak semua Tolotang seperti itu, mana mungkin kami akan memulai pertikaian, akar permasalahannya itu, ada acara balapan motor ber;angung di Teppo danada seorang remaja yang orangtuanya di hormati di Teppo mau nonton gratis awalnya panitia tidak masalah karena hanya satu orang. Tetapi ini anak bawa temannya dan mau bayar lima ribu saja padahal harga tiket itu dua puluh ribu, jadi marah panitianya. Saat panitia marah ada juga pihak yang ikut marah istilahnya ikut campur, maka terjadilah insiden baku hantam, lempar batu dan pembakaran mobil yang mana mobil yang

---

<sup>59</sup> H. Muhammad Nur, Petani, Imam Kelurahan Amparita, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Oktober 2023

dibakar adalah mobil pendukung H. Rusdi Masse. Maka konflik melebar bukan antara orang Teppo saja, ada orang luar yang masuk seperti ormas di Larua dan pendukung RMS. Maka yang terlibat konflik itu, seperti remaja itu dan orang-orang yang dianggap ikut tawuran di bawa ke kantor polisi. Di kantor polisi *Uwa'* Tolotang melakukan mediasi karena kebetulan orangtua remaja ini memang dihormati maka di kantor polisi hanya di beri wejangan agar permasalahan tidak di lanjutkan".<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mengelola konflik dengan teknik penyerapan. Kelompok kecil yaitu panitia lomba balap dan kelompok besar masyarakat Tolotang, kelompok kecil mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu uang tiket dan kelompok besar mendapatkan keinginan mereka yaitu perdamaian agar anak remaja ini kasusnya selesai. Penerapannya saat pembangunan rumah yang rusak di Teppo masyarakat Tolotang juga ikut membantu dan membersihkan bekas-bekas insiden dengan bergotong royong. Perlu diketahui bahwa konflik di Teppo itu terjadi pagi hari dan selesai saat malam. Maka dari itu, keesokan harinya warga sudah damai karena memang mereka ingin damai dari awal, pemicu Insiden tersebut akibat ikut campurnya pihak luar.

Strategi dalam mengatasi konflik bertujuan supaya konflik tidak berkepanjangan atau berlarut-larut. Strategi manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil oleh pihak yang berkonflik dalam mengarahkan konflik sehingga konflik tersebut dapat mereda, sebuah strategi manajemen konflik bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dengan mengidentifikasi, menanggulangi dan meminimalkan ketegangan di antara inividu dan kelomok, untuk itu dibutuhkan strategi manajemen konflik yang tepat supaya konflik dapat terselesaikan tanpa menyebabkan insiden apalagi kekacauan.

Selain ketiga cara di atas, terdapat juga dua strategi dalam memecahkan konflik, yaitu *self-helf* dan *join problem solving*:

---

<sup>60</sup> Wa Saru, Petani, Masyarakat Tolotang di Amparita, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 9 Oktober 2023



### 1. *Self-Help*

Strategi *self-help* merupakan upaya konstruktif yang dilakukan secara mandiri, seperti menarik diri, menghindari, atau mengambil tindakan independen. Ketika pihak yang lebih kuat dalam suatu konflik memberikan tekanan berlebihan pada pihak yang lebih lemah, disarankan agar pihak yang lebih lemah memilih untuk keluar dari konflik tersebut.

Tindakan menarik atau menghindarkan diri dari konflik berdasarkan perhitungan untung ruginya. Jika konflik akan menyebabkan kerugian yang besar, maka tindakan ini dapat diterapkan. Untuk itu strategi penghindaran dilakukan dengan mengabaikan konflik ketika konflik hanya akan memberikan kerugian yang besar. Oleh karena itu, adalah upaya untuk mencari perhatian dan dukungan atas tindakan yang dilakukan berdasarkan pada otoritas kecil tersebut. Penggunaan langkah ini karena ada pihak yang tidak setuju ataupun kinerjanya tidak sesuai harapan. Menghindari konflik sangat memungkinkan untuk tidak memicu terjadinya konflik kekerasan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga di Kelurahan Amparita:

“Walaupun kami hidup dengan harmonis, terkadang ada terjadi konflik kecil yang terjadi disini. Konfliknya sendiri biasanya diakibatkan oleh remaja-remaja yang mungkin menurut kami adalah hal yang wajar, karena mereka masih diusia labil, dan masih dalam tahap mencari jati diri, jadi kami sebagai orangtua tentu tidak ingin membesarkan konflik sepeerti ini. Untuk mencegah konflik tersebut kami hanya berupaya untuk mendamaikan keduanya dengan cara menasehtinya”.<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan antara penganut Tolotang dengan masyarakat muslim disebabkan oleh kenakalan remaja dianggap hal yang wajar di Masyarakat Amparita mengingat usia remajacenderung masih bersifat labil dan berfikir pendek.

---

<sup>61</sup> Syamsul Ahmad, Pedagang, Masyarakat Islam di Amparita, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh peneliti pada Tanggal 10 Oktober 2023

Pada penyelesaian konflik dengan strategi *selfhelp*, masyarakat Amparita akan menarik diri ketika permasalahan masih kecil dan belum merambat kemana-mana. Kesadaran masyarakat dalam menghindari konflik dengan cara memilih jalan damai tanpa membesarkan masalah menjadi alasan mengapa Kelurahan Amparita masyarakatnya dapat hidup berdampingan tanpa konflik yang serius. Masyarakat di Amparita baik Towani Tolotang maupun orang-orang Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka membiasakan diri untuk kerja sama. Kerja sama menjadi alasan eratnya hubungan sosial yang terjalin antar keduanya maka lingkungan mereka menjadi lingkungan damai dan harmonis

## 2. *Join Problem Solving*

Pendekatan *Problem Solving* memberikan kemampuan untuk mengendalikan hasil yang dicapai oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Setiap kelompok memiliki hak yang setara dalam diskusi mengenai hasil akhir. Strategi penyelesaian konflik ini dapat diimplementasikan melalui pertemuan langsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Mengidentifikasi perbedaan kepentingan yang saling bertentangan dalam hal ini bisa menjadi tugas yang rumit.

Strategi ini melibatkan pihak ketiga untuk meredam konflik pada masyarakat di Amparita. Komunikasi merupakan kunci dari strategi ini. Seperti disampaikan oleh informan Akhmadi Hasan selaku polisi yang dilibatkan dalam negosiasi sengketa yang pernah terjadi di Amparita:

“Menurut saya komunikasi yang baik sangat dibutuhkan kedua belah pihak, terlebih jika dipertemukan, oh untungnya tidak saling baku jembak dan mereka tidak saling sinis. Maksudnya tidak ada juga kompor. Tugas kami itu untuk cari tahu masalahnya apa setelah itu membantu masyarakat berunding mencari jalan keluarnya. Alhamdulillah masyarakat semuanya mau konflik mereda dan tidak diperpanjang karena kita disini bersaudara semua”.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Akhmadin Hansal, Polisi, Kel Amparita Kab Sidrap, Sulsel, Wawancara oleh peneliti pada tanggal 12 Oktober 2023



Hasil wawancara di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa mendatangkan pihak ketiga dalam proses menyelesaikan konflik itu berdampak positif diantaranya meredam konflik dengan cepat tanpa ada perkelahian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Keberagaman Masyarakat Towani Tolotang**

Towani Tolotang adalah sebuah masyarakat yang menjelma menjadi bagian integral dari kehidupan Kabupaten Sidrap, menyimpan keberagaman budaya dan kearifan lokal yang kaya. Dalam kehidupan sehari-hari, Towani Tolotang menjaga harmoni kerukunan beragama di tengah masyarakat Sidrap. Mereka membentuk sebuah kumpulan yang tidak hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga merajut ikatan kebersamaan yang erat melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Tradisi-tradisi luhur dipertahankan dengan penuh kebanggaan, mencerminkan keunikan Towani Tolotang sebagai bagian tak terpisahkan dari keseimbangan sosial di Sidrap.

Adat istiadat yang dipegang teguh oleh Towani Tolotang menjadi pijakan kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Mereka tidak hanya menjalankan tradisi-tradisi leluhur sebagai penghormatan kepada nenek moyang, tetapi juga sebagai perekat kebersamaan dan identitas bersama. Ritual-ritual keagamaan dan upacara adat menjadi cermin dari nilai-nilai yang dianut, menciptakan aura spiritual yang melekat dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dalam agama Komunitas To Wani Tolotang *Dewata Seuwae* menciptakan manusia dan memberikan mereka hak untuk hidup. Maka manusia harus melaksanakan tugas dan kewajiban dari *Dewatae*. Kewajiban Towani Tolotang, meliputi mereka wajib meyakini (beriman) kepada adanya *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa), adanya hari kiamat, adanya hari kemudian, adanya penerima wahyu dari *Dewata Seuwae*- La Panaungi, adanya kitab suci (Lontarak).

Untuk menerapkan keyakinan tersebut, terdapat ketetapan atau rukun yang harus diikuti, seperti hanya menyembah *Dewata Seuwae* sebagai satu-satunya ilah, menjalankan kewajiban sebagai Towani tolotang, dan aktif dalam kegiatan sosial seperti *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong*, serta *Malilu Sipakainge*. Proses persembahan kepada *Dewata Seuwae*, sebagai kewajiban ritual manusia, dilakukan melalui "*mola laleng*" (meniti jalan), melaksanakan "*paseng*" dengan konsisten tanpa menganggapnya sebagai larangan atau "*pemali*", serta mengucapkan doa kepada *Dewata Seuwae* (*marellau*).

Dalam agama Towani Tolotang mereka melaksanakan 3 relasi yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Tolotang. Yaitu:

1) Relasi dengan Tuhan

Orang-orang yang mengikuti Towani Tolotang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Dewata Sewwae. Pada dasarnya, keyakinan ini mencakup prinsip *Ipogau'i Sininna Nassurangnge nenniya Ininiriwi Sininna Nappesangkangnge Puangnge*, yang artinya adalah mematuhi sepenuhnya segala perintah Tuhan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Ini mencerminkan hubungan spiritual mereka dengan *Dewata Sewwae*, dapat dibagi dalam dua hal, yakni:

a. Perintah (*Passuroang*)

*Passuroang* disebut juga *Mola Laleng* berarti perintah/kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada *Dewata Sewwae*. Kewajiban-kewajiban yang harus masyarakat Tolotang jalani adalah ritual-ritual yang dilakukannya. Ritual yang dimaksud meliputi: *Mappenre' nanre* (menaikkan nasi), *Tudang Sipulung* Maksudnya, duduk berkumpul untuk melakukan musyawarah, *Sipulung* artinya juga berkumpul untuk melaksanakan tradisi, Melaporkan segala kegiatan kepada *Uwwa'ta* (pemimpin/orang yang dituakan).

b. Larangan (*Pappesangka*)

*Pappesangka* adalah larangan yang telah diberlakukan oleh Dewata Seuwae dan diwajibkan oleh masyarakat To Wani Tolotang. Beberapa larangan yang berlaku bagi masyarakat Towani Tolotang mencakup pantangan terhadap konsumsi daging babi, perbuatan berzina, tindakan pembunuhan, dan larangan-larangan lainnya. Secara mendasar, larangan-larangan ini menunjukkan beberapa persamaan dengan larangan-larangan dalam ajaran Islam.

2) Relasi Manusia sesama Manusia

Masyarakat Towani Tolotang sangat menjunjung tinggi adanya perbedaan, mereka memegang prinsip “*Ujamai Jamakku Jama toi jamangmu*”. Yang artinya kulakukan segala aktivitasku maka lakukan juga sebaliknya, tidak perlu saling mengganggu. Untuk menciptakan suasana damai masyarakat, Tolotang memegang teguh nilai-nilai yang terdapat dalam “*paseng*”. *Paseng* mempunyai orientasi pembentukan sikap yang terpuji, antara lain;

- a. *Tettong* memiliki makna berdiri atau teguh, khususnya dalam konteks konsistensi dalam mengambil sikap, terutama terkait dengan prinsip-prinsip ajaran atau keyakinan yang dianut oleh mereka.
- b. *Lempu*, artinya lurus maksudnya adalah menjadi orang yang dapat dipercaya, orang yang dapat dipercaya akan tergambar dalam sikap dan tindakannya sehingga menjadikan orang lain tidak ragu terhadapnya, *tettong* juga mengandung makna jujur dan bertanggung jawab. Ada empat unsur *lempu*, yaitu: *lempu ri Puangnge*, *Lempu ri padatta rupataue*, *Lempu ri olokoloe sibawa tanangengnge*, dan *lempu ri aleta*.
- c. *Tongeng* merujuk pada kebenaran, yang berarti konsisten dalam sikap dan tindakan, mencerminkan nilai-nilai kebenaran dalam perilaku manusia. Ini juga mengandung konsep agar manusia selalu berupaya

untuk bersikap dan berbuat yang benar, atau dengan kata lain, menunjukkan cinta dan penghargaan terhadap kebenaran.

- d. *Temmangingngi*, artinya selalu berupaya dengan tekun dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif.
- e. *Temmappasilaingeng*, artinya adil tanpa membeda-bedakan. Memegang Teguh dan proporsionalitas.<sup>63</sup>

### 3) Relasi Manusia dengan Alam

Masyarakat To Wani Tolotang menekankan kepentingan kelestarian alam, dan ajaran yang mendukung hal ini tercermin dalam pepatah "*Narekko itendangi batue, leppakki' capucapui natomakkeda taniyya idi' salah, iya'mi salah.*" Artinya, jika secara tidak sengaja kita menendang batu saat berjalan, kita seharusnya berhenti sejenak, mengelus-elus batu tersebut, dan berkata bahwa bukan batunya yang bersalah, melainkan diri kita sendiri. Filosofisnya, pesan ini mencakup makna yang mendalam; jika kita bersedia meminta maaf kepada batu, apalagi kepada sesama manusia. Batu dianggap sebagai bagian dari alam, yang merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga. Salah satu implementasi pelestarian alam oleh masyarakat To Wani Tolotang adalah menjadikan wilayah alam Perrinyameng sebagai zona hijau, membiarkan alam tumbuh subur dengan rumput dan lainnya. Upaya ini mencerminkan tekad mereka untuk mempertahankan keaslian alam.

Menjaga dan melestarikan alam bagi masyarakat To Wani To Lotang sangatlah perlu karena alam adalah tempat kehidupan, masyarakat To Wani Tolotang banyak mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka banyak mengandalkan bertani sebagai mata pencaharian.

---

<sup>63</sup> Jamaluddin Iskandar, "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang", *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5.1 (2017)

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa Konsep keberagaman Masyarakat Tolotang menekankan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagai aspek penting dalam hidup mereka, dengan tujuan memberikan pesan kepada masyarakat modern mengenai kebermaknaan hubungan tersebut. Selain mengamalkan ketiga relasi tersebut, komunitas Tolotang juga melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai ritual. Ritual Komunitas Tolotang adalah cara melaksanakan perintah “*Dewata Sewwae*”. Komunitas Tolotang mengenal kewajiban “*Molaleng*” terdiri dari ritual *Mapprenre Nanre*, *Tudang Sipulung*, dan *Sipulung*

#### 1) *Ritual Mapprenre Nanre*

Secara harfiah, *Mapprenre 'nanre* berarti menaikkan nasi. Dalam konteks ini, *Mapprenre 'nanre* adalah sebuah ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Towani Tolotang dengan cara berjalan kaki untuk menyampaikan nasi beserta lauk-pauk dan daun sirih sebagai bentuk pengabdian kepada *Dewata Sewwae*. Proses penyerahan ini dilakukan di rumah *uwa/uwatta*. Ada lima jenis lauk yang wajib ada dalam tradisi ini, yaitu *tumpi-tumpi* (campuran kelapa parut dengan ikan yang ditumbuk dan dipadatkan), *Salonde* (lauk dari kacang-kacangan), *bajabu bale* (abon ikan), dan *manu' sukku* (ayam dimasak utuh). Daun sirih memiliki simbolisme penting sebagai tanda pemberitahuan kepada *Dewata Sewwae*; diyakini bahwa tanpa kehadiran daun sirih, sajian yang dipersembahkan tidak akan sampai kepada *Dewata Sewwae*.

Persembahan tersebut kemudian diletakkan dalam bakul khusus yang terbuat dari anyaman daun lontar dengan bentuk segi empat, dilapisi dengan penutup bundar di bagian atas. Bakul-bakul ini biasanya dibawa oleh kaum wanita ke rumah *uwa/uwatta*, baik dengan cara dijunjung atau digendong. Para wanita yang membawa bakul-bakul sajian berjalan beriringan dalam kelompok, dengan jumlah peserta antara satu hingga sepuluh orang. Proses penyerahan ini dilakukan di rumah *uwa/uwatta*, dimana peserta duduk berhadapan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah bakul nasi yang harus diserahkan, hal ini bergantung pada kemampuan dan keikhlasan masing-masing individu.

Saat menerima persembahan, para *uwa/uwatta* akan membacakan doa keselamatan dalam bahasa lontara sebagai tanda bahwa persembahan tersebut telah diterima dengan baik. Setelah itu, mereka menyerahkan kembali daun sirih, sebagian nasi, dan lauk-pauknya kepada pembawa persembahan untuk dimakan bersama. Persembahan *Mappanre Nanre* terdiri dari empat jenis sesuai dengan niat pelaksananya, yaitu;

- *Mappenre'nanre* dengan tujuan sebagai bekal di *lino paimeng* (hari berikutnya), dilakukan minimal sekali setahun. Jika tidak dilaksanakan pada tahun tertentu, persembahan tersebut akan tetap menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dengan melaksanakannya pada tahun-tahun berikutnya.
- *Mappenre'nanre* dilakukan ketika terjadi kelahiran sebagai bentuk laporan kepada Dewata Sewwae bahwa telah lahir seorang anggota komunitas Tolotang.
- *Mappenre'nanre* dilakukan menjelang acara perkawinan, dengan niat memohon restu Dewata Sewwae agar perkawinan tersebut kelak membawa kebahagiaan dan ketentraman. Ritual ini dijalankan oleh keluarga kedua mempelai sebelum akad nikah dilangsungkan.
- *Mappenre'nanre* dilakukan ketika terjadi kematian sebagai laporan kepada Dewata Sewwae sebagai permohonan ampun bagi yang meninggal. Ritual ini dilakukan sebelum upacara penguburan mayat. Setelah upacara penguburan selesai, masih ada serangkaian ritual *Mappenre'nanre* yang harus dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan agar arwah orang yang meninggal mendapat keselamatan dan tempat yang layak. *Mappenre'nanre* setelah upacara penguburan melibatkan beberapa tahap, antara lain: *Mappenre'nanre tellumpenni* (malam ketiga), *Mappenre'nanre pitumpenni* (malam ketujuh), *Mappenre'nanre pulowenni* (malam kesepuluh), dan terakhir *Mappenre'nanre patampung* (malam keempat puluh).

## 2) Upacara *Tudang Sipulung*

"*Tudang sipulung*" merujuk pada kegiatan berkumpul, yang dipimpin oleh *uwa/uwatta*, untuk melaksanakan ibadah tertentu dengan tujuan memohon keselamatan dan kemakmuran bersama agar terhindar dari malapetaka dan bahaya. Ritual ini melibatkan tiga jenis upacara sesuai dengan niatnya, yaitu:

*Tudang sipulung pattaungeng* adalah ritual yang dilaksanakan setelah panen, diadakan di rumah *uwatta* selama satu hari semalam. Ritual ini diinisiasi sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Dewata Sewwae* atas segala limpahan karunianya, sekaligus sebagai doa untuk keselamatan keluarga dan masyarakat. Saat *tudang sipulung* berlangsung, baik *uwatta* maupun peserta upacara duduk dengan penuh tafakkur, merenung dengan khusyuk sambil memusatkan pikiran hanya kepada *Dewata Sewwae*. Selanjutnya, mereka membaca doa dalam bahasa lontara yang dipimpin oleh *Uwatta*. Ritual ini dilakukan pada siang hari setelah panen, dengan peserta menikmati hidangan seperti ketan dan *loka manurung* (pisang ambon), sedangkan pada malam hari disajikan nasi beserta lauk-pauk.

*Tudang sipulung Norem Pine* merupakan sebuah ritual yang berlangsung selama tiga malam di tempat tinggal *uwatta*. Ritual ini diadakan ketika saatnya menanam bibit pine, dengan tujuan membahas jenis bibit yang sesuai dengan kondisi alam tahun ini melalui pertemuan. Selain itu, ritual ini juga berperan sebagai doa kepada *Dewata Sewwae* untuk memohon kesuksesan panen di masa yang akan datang. Tahapan pelaksanaan ritual ini adalah sebagai berikut: Pada sore hari sebelum *tudang sipulung* dimulai, komunitas Tolotang berkumpul membawa satu ikat daun sirih dan tiga buah pinang sebagai simbol komunikasi dengan *Dewata Sewwae*. Pada malam harinya, mereka bersama-sama menjalani makan malam di rumah *uwatta*. Malam pertama diisi dengan hidangan ketan dan pisang ambon yang disajikan oleh *Uwatta*, malam kedua melibatkan bubur santan yang dinikmati setelah doa bersama, dan pada malam ketiga, setiap peserta membawa makanan pribadinya untuk bersantap bersama setelah upacara



penghamburan bibit selesai. Keesokan harinya, setelah penghamburan bibit, dilakukan ziarah ke kuburan dan tempat-tempat yang dianggap suci.

*Tudang Siesso*, yang secara harfiah berarti "duduk sehari," adalah suatu ritual yang diadakan sebagai respons terhadap bencana atau ancaman terhadap kedamaian penduduk, seperti wabah penyakit, serangan hama pada tanaman, kemarau panjang, banjir, angin topan, dan bencana lainnya. Tujuan utama dari penyelenggaraan ritual ini adalah untuk memohon perlindungan dan bantuan dari *Dewata Sewwae*, dengan harapan agar mereka dapat terhindar dari ancaman bencana tersebut. Ritual ini berlangsung selama satu hari penuh di rumah uwatta, dengan pelaksanaan yang serupa dengan tudang sipulung lainnya. Para peserta berkumpul dengan penuh tafakur, fokus pada *Dewata Sewwae*, dan mengikuti doa yang dipimpin oleh uwatta.

### 3) Ritual *Sipulung*

*Ritual sipulung* adalah kegiatan berkumpul bersama sekali setahun untuk menyelenggarakan kebaktian. Acara ini dilaksanakan di Perrinyameng, yang terletak sekitar tiga kilometer di sebelah selatan Amparita, di mana makam I Pabbere, salah satu tokoh yang menyebarkan kepercayaan Tolotang, berada. Selain itu, ritual ini juga diadakan di daerah Bacukiki Pare-Pare, di sekitar makam I Goliga, serta makam La Panaungi di Kabupaten Wajo. Pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan setelah panen, dan acaranya rutin diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat To Lotang tepatnya pada hari minggu disalah satu minggu di bulan januari. bulan Januari. Ritual Sipulung menjadi suatu peristiwa istimewa yang diadakan secara berkala oleh komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap. Momen ini dirayakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini melibatkan serangkaian kegiatan yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Towani Tolotang.

*Sipulung* sering dimulai dengan serangkaian kegiatan penyambutan, di mana seluruh komunitas berkumpul dengan semangat tinggi untuk merayakan momen berharga ini. Awal acara ditandai dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan restu dari Tuhan. Proses ini menciptakan atmosfer sakral yang mempersatukan mereka dalam kesadaran spiritual dan nilai-nilai kebersamaan. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan pementasan seni tradisional khas Towani Tolotang, termasuk tarian adat dan pertunjukan musik tradisional. Kesenian ini bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga mengandung makna mendalam yang menghubungkan mereka dengan akar budaya dan sejarah leluhur.

Setelah pementasan seni, Ritual *Sipulung* mencapai puncaknya dengan penyelenggaraan upacara adat. Upacara ini melibatkan persembahan dan doa-doa khusus sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur yang dianggap sebagai pelindung dan pemandu hidup. Upacara ini membawa nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang memperkuat komunitas Towani Tolotang.

Saat Ritual *Sipulung* berlangsung, masyarakat terlibat dalam tradisi berbagi, baik dalam hal materi maupun semangat gotong royong. Berbagi makanan dan hasil bumi menjadi simbol kerjasama dan solidaritas di antara sesama. Tradisi ini memberikan warna kebersamaan yang kuat dan mempererat hubungan antarwarga dalam komunitas. Arti penting Ritual *Sipulung* tidak hanya tercermin dalam aspek keagamaan dan budaya, tetapi juga dalam dimensi pendidikan. Momen ini dijadikan kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Ritual ini menciptakan ruang untuk memperkuat identitas dan kebersamaan, menjadikan komunitas Towani Tolotang. Lokasi ritual *Sipulung* yang wajib dikunjungi ada 3 yaitu makam I Goliga di Bacukiki Parepare, makam La Panaungi di Wajo dan makam Ipabbere di Perrinyameng.

Perrinyameng merupakan wilayah yang terletak di Kelurahan Baula yang berjarak 3 KM dari pusat kota Amparita. Disini masyarakat To Wani To To Lotang melaksanakan tradisi *sipulung*. Dalam sejarah disebutkan ketika nenek moyang To Wani To Lotang dihadapkan pada pilihan harus memilih agama Islam dan dipersilahkan menetap di daerah Wani (asal usul To Lotang) atau meninggalkan tanah kelahiran mereka, jika masih tetap bertahan dengan agama leluhurnya. Maka mereka lebih memilih agama leluhur. Saat komunitas To Wani melakukan migrasi dan tiba di Amparita yang merupakan bagian Selatan (*Lotang*) kabupaten Sidenreng Rappang, tokoh mereka menghadap ke addatuang Sidenreng, dan diterima dengan baik dan dipersilahkan menempati wilayah Amparita. Dalam konteks inilah diktum atau filosofi Perrinyameng muncul dan bermakna setelah *perri* (penderitaan) setelah pengusiran dari asal daerah, maka muncullah *nyameng* (senang). Yang dapat diartikan setelah menderita maka kesenangan atau kebahagiaan akan datang.dengan menempati daerah baru yang menerima keyakinan mereka. Di daerah inilah mereka memulai kehidupan baru dan mulai berbaur dengan masyarakat muslim di Sidenreng Rappang. Hal ini yang melatarbelakangi perdamaian yang terjadi secara turun temurun di Amparita

Di Perrinyameng terdapat kuburan leluhur To Wani To Lotang yang bernama Ipabbere yang memberikan pesan kepada anak dan cucunya untuk berziarah ke kuburannya sekali setahun sehingga ada tradisi *sipulung*. Pada. Selain Perrinyameng, masyarakat To Wani To Lotang juga melaksanakan kegiatan sipulung di Bacukiki Parepare yaitu makam dari pendahulu mereka yang bernama I Goliga. Ritual *sipulung* di makam leluhur sejatinya adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh *Dewata Seuwae* serta memohon perlindungan dan anugerah. Ritual ini menjadi puncak dari seluruh tradisi yang dilakukan oleh To Wani To Lotang, karena pada kegiatan ini Komunitas akan hadir berkumpul dimanapun mereka berada.

## 2. Strategi Manajemen Konflik pada Masyarakat Towani Tolotang

Kelurahan Amparita tidak hanya dihuni oleh masyarakat Tolotang akan tetapi juga dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam. Kehidupan umat beragama yang sangat menjunjung toleransi menciptakan lingkungan hidup yang damai dan nyaris tanpa konflik yang berarti. Kehidupan masyarakat yang tidak saling mengganggu membuat wilayah Kelurahan Amparita nampak bebas dari konflik. Padahal kehidupan masyarakat disana juga kerap terjadi masalah serta pertentangan dan perbedaan pendapat. Namun, mereka selalu mengupayakan menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan tanpa kekerasan. Masyarakat akan saling bekerja sama untuk untuk meredam sengketa yang terjadi sebelum berlanjut menjadi konflik yang tidak diinginkan. Dalam menangani sebuah konflik diperlukan adanya strategi manajemen konflik. strategi manajemen konflik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengelola konflik agar dapat diatasi atau dipecahkan secara efektif.

Penerapan strategi manajemen konflik sudah dilaksanakan oleh masyarakat di kehidupan sehari-harinya. Menjaga diri tidak mengganggu dan mencampuri urusan orang lain. Penghargaan dan penghormatan atas agama lain adalah prioritas mutlak untuk menciptakan kebersamaan diantara perbedaan. Seperti masyarakat Tolotang, mereka tidak merasa terganggu ketika radio masjid di Amparita berbunyi lima kali sehari. Bukannya marah saat radio masjid subuh berbunyi, akan tetapi mereka menjadikannya sebagai pengingat yang membangunkan mereka untuk memulai aktivitas, seperti berangkat ke sawah bagi yang bertani dan menyusun barang di pasar bagi yang berprofesi sebagai pedagang.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan muncul masalah dan pertentangan dan perbedaan pendapat. apabila itu terjadi, maka masyarakat akan selalu mengupayakan mencari solusi terbaik agar kedua belah pihak bisa berdamai. Saat pertentangan muncul, mereka berusaha menyelesaikannya dengan cepat dan tidak akan membiarkannya berlarut-larut.

Strategi manajemen konflik adalah langkah-langkah yang diambil oleh pihak berkonflik dalam mengarahkan konflik sehingga konflik dapat mereda. Di Amparita penerapan strategi manajemen konflik yang kerap digunakan adalah sebagai berikut;

1) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan strategi untuk meredam konflik dengan cara mempertemukan pihak yang terlibat konflik untuk saling menyatakan pendapat secara langsung untuk memperoleh kesepakatan bersama. Penerapan Strategi manajemen konflik konfrontasi juga dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Amparita. Konfrontasi dilaksanakan ketika ada permasalahan antar individu maupun kelompok yang terlibat konflik mereka akan dipertemukan untuk mencari jalan keluar sehingga konflik tidak membesar.

Masyarakat Amparita ketika terjadi konflik akan mempertemukan kedua pihak yang terlibat untuk mencari solusi. Kedua pihak dipertemukan untuk mencari solusi dan perdamaian demi menekan konflik yang terjadi. Pada masyarakat Tolotang jika sama-sama menganut kepercayaan Tolotang mereka akan dipertemukan dengan Uwa Tolotang untuk mencari diskusi yang mengasilkan solusi agar keluar dari konflik. Sedangkan, jika terjadi konflik antara Tolotang dengan umat Muslim, tetap dilaksanakan pertemuan antara kedua belah, jika konflik masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan maka tidak melibatkan pihak berwajib dan jika konfliknya semakin kemana-mana maka akan melibatkan pihak berwajib.

Adanya pihak berwajib baik dari Polisi maupun Tentara pada saat kedua pihak dipertemukan akan mengurangi hasutan untuk bertengkar antara kedua kelompok yang terlibat. Tujuan dari adanya pihak berwajib saat terjadi sengketa antara To Lotang dan Muslim agar salah satu diantara dua agama merasa dikucilkan, maka pihak berwajib akan bersikap netral, tidak memandang ia berlatar agama apa. Oleh karena itu, masyarakat Amparita akan melibatkan pihak berwajib apabila ada sengketa antara orang Muslim dan Tolotang.

## 2) Negosiasi

Hubungan komunitas Tolotang dengan masyarakat muslim di Kelurahan Amparita tidak lepas dari kedua kelompok yang senantiasa berusaha untuk saling menjaga hubungan baik. Seperti kasus penutupan jalan jika ada pengantin misalnya, karena masyarakat yang berdampingan maka dilakukan negosiasi kepada tetangga sekitar. Negosiasi tentunya memerlukan komunikasi yang baik. Masyarakat Tolotang dan Masyarakat muslim di Amparita dalam upaya menghindari konflik mereka akan bernegosiasi dahulu agar kedepannya tidak timbul masalah ataupun konflik.

## 3) Penyerapan (*absorption*)

Strategi manajemen konflik penyerapan melibatkan upaya untuk menyerap atau menangani konflik dengan cara mengintegrasikan perbedaan-perbedaan yang ada pada pihak-pihak yang terlibat. Mengelola konflik dengan teknik penyerapan diartikan sebagai penyerapan sisi positif dari sebuah konflik dan membuang sisi negatifnya.

Dalam mengatasi konflik selain ketiga cara diatas. Dapat pula menggunakan strategi memecahkan konflik, yaitu *self-help* dan *join problem solving*:

### 1) *Self-Help*

Strategi *self-help* adalah tindakan sepihak yang konstruktif dalam bentuk menarik diri, menghindar, tidak mengikuti atau untuk melakukan tindakan independen. Jika pihak lawan konflik yang kuat memberikan tekanan yang kuat terhadap pihak yang lemah, pihak lemah disarankan untuk keluar dari konflik tersebut.

Tindakan menarik atau menghindarkan diri dari konflik berdasarkan perhitungan untung ruginya. Jika konflik akan menyebabkan kerugian yang besar, maka tindakan ini dapat diterapkan. Untuk itu strategi penghindaran dilakukan dengan mengabaikan konflik ketika konflik hanya akan memberikan kerugian yang besar pada diri sendiri. Praktik strategi self help banyak

dilakukan sebagai bentuk tidak ikut campur atas sengketa yang terjadi pada orang lain.

Pada penyelesaian konflik dengan strategi self help masyarakat Amparita akan menarik diri ketika permasalahan masih kecil dan belum merambat kemana-mana. Kesadaran masyarakat dalam menghindari konflik dengan cara memilih jalan damai tanpa membesarkan masalah menjadi alasan mengapa Kelurahan Amparita masyarakatnya berdampingan tanpa konflik yang serius yang menjadikan lingkungan mereka menjadi lingkungan damai dan harmonis. Masyarakat di Amparita baik kelompok Towani Tolotang maupun orang-orang Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka membiasakan diri untuk kerja sama. Kerja sama menjadi alasan eratnya hubungan sosial yang terjalin antar keduanya. Dengan kerja sama konflik tidak akan mudah ada dan perdamaian masyarakat senantiasa berlanjut.

## 2) *Join Problem Solving*

Strategi penyelesaian konflik ini dapat dilakukan melalui pertemuan langsung antara pihak-pihak yang berkonflik. Mengidentifikasi kepentingan yang bertentangan itu rumit. Setelah menentukan kepentingan pihak yang berkonflik langkah berikutnya mengevaluasi kepentingan mereka. Hal terpenting yang dapat diambil dari penilaian ini adalah komunikasi yang terbuka dan kejujuran masing-masing. *Problem Solving* memungkinkan adanya kontrol terhadap hasil yang dicapai oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk mendiskusikan hasil akhir. Strategi ini melibatkan pihak ketiga untuk meredakan konflik pada masyarakat di Amparita.

Masyarakat Towani tolotang dengan masyarakat muslim bisa hidup berdampingan karena mereka menjadikan saling menghargai sebagai kunci kehidupan harmonis serta mempertahankan toleransi. Selain membangun hubungan yang harmonis antara Masyarakat Tolotang dan Islam tentunya mereka juga warga Negara yang menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu). Keberhasilan hubungan harmonis yang antara



Komunitas Tolotang dengan masyarakat muslim tidak lepas dari kesadaran kedua belah pihak untuk menghindari konflik. Sehingga terbentuklah hubungan yang harmonis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap saat ini, karena pada dasarnya menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat berbeda keyakinan sangat sulit dilakukan oleh semua orang. Dengan adanya perbedaan agama dan tradisi tentunya kita bisa mengambil contoh positif dari Masyarakat yang ada di Amparita yaitu saling menghormati budaya dan agama orang lain tanpa merasa ada yang lebih baik. Kesadaran inilah yang harusnya kita semua jadikan contoh untuk hidup berdampingan dengan agama yang lain.

Kerukunan masyarakat di Amparita dapat menjadi contoh positif bagi kehidupan masyarakat yang berbeda agama lainnya. Dalam upaya menjaga harmonisasi dan lingkungan damai di Amparita, semua masyarakat ikut terlibat baik dari Komunitas Tolotang maupun masyarakat muslim baik anak-anak maupun orang dewasa semuanya bahu membahu dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Amparita. Harmonisasi yang mereka jaga turun temurun tidak luput dari kesadaran akan toleransi bahwa setiap orang berhak memilih agamanya dan kita cukup menghormatinya. Kedamaian antar umat beragama di Amparita dapat tercipta melalui upaya bersama dari individu, komunitas dan pemerintah. Berikut merupakan alasan yang menciptakan kerukunan beragama di Amparita:

1. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan kondisi dimana individu atau kelompok saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain dengan melibatkan rasa persatuan dan solidaritas. Kebersamaan di antara masyarakat di Amparita tercipta karena adanya bentuk penghargaan dan saling menghormati keyakinan satu sama lain, diperkuat dengan komunikasi aktif dan baik diantara masyarakat. Mereka akan secara senang hati membantu karena disana tak jarang mereka bertetangga bahkan ada yang bersaudara.

## 2. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial merupakan kondisi dimana seseorang dapat memahami, merasakan dan merespon secara empatik terhadap isu-isu sosial. Kepekaan sosial seseorang akan menginspirasi tindakan-tindakan positif dan membangun pengertian yang lebih baik antara individu dan kelompok yang mungkin memiliki perbedaan. Dengan mendukung toleransi, saling menghargai, kerja sama yang baik menjadi landasan hubungan masyarakat yang harmonis. Tak jarang masyarakat juga berpartisipasi pada kegiatan sosial yang melibatkan To Wani To Lotang dan masyarakat muslim sehingga dapat tercipta solidaritas.

## 3. Keadilan

Pemerintah memastikan bahwa penegakan sistem hukum tidak memandang agama. Semua diperlakukan adil dan tidak ada diskriminasi agama. Kebijakan publik di Amparita tidak boleh memihak salah satu atau berat sebelah. Pemerintah dan lembaga harus berkomitmen untuk melindungi hak setiap warganya, memastikan partisipasi setara kehidupan masyarakat, dan mencegah terjadinya ketidaksetaraan. Hal inilah yang dapat menciptakan suasana damai karena masyarakat tidak dibeda-bedakan.

Masyarakat Tolotang menjaga toleransi dengan menerapkan sejumlah praktik kehidupan sehari-hari yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan antarumat beragama. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, peneliti akhirnya menarik beberapa poin tentang beberapa cara bagaimana masyarakat Tolotang dapat menjaga toleransi:

### 1. Pendidikan tentang Keberagaman

Masyarakat Towani Tolotang menanamkan pemahaman agama dan menghargai agama lain kepada generasi mudanya. Hal ini sebagai niat agar anak-anak bisa tumbuh dengan menjunjung tinggi toleransi serta menjaga hubungan tetap harmonis ditengah perbedaan. Pendidikan ini dapat membantu

meredakan prasangka dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman.

2. Kegiatan Bersama

Melibatkan anggota masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti acara sosial, olahraga, atau proyek kebersamaan. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di luar konteks agama.

3. Menghormati Tempat Ibadah

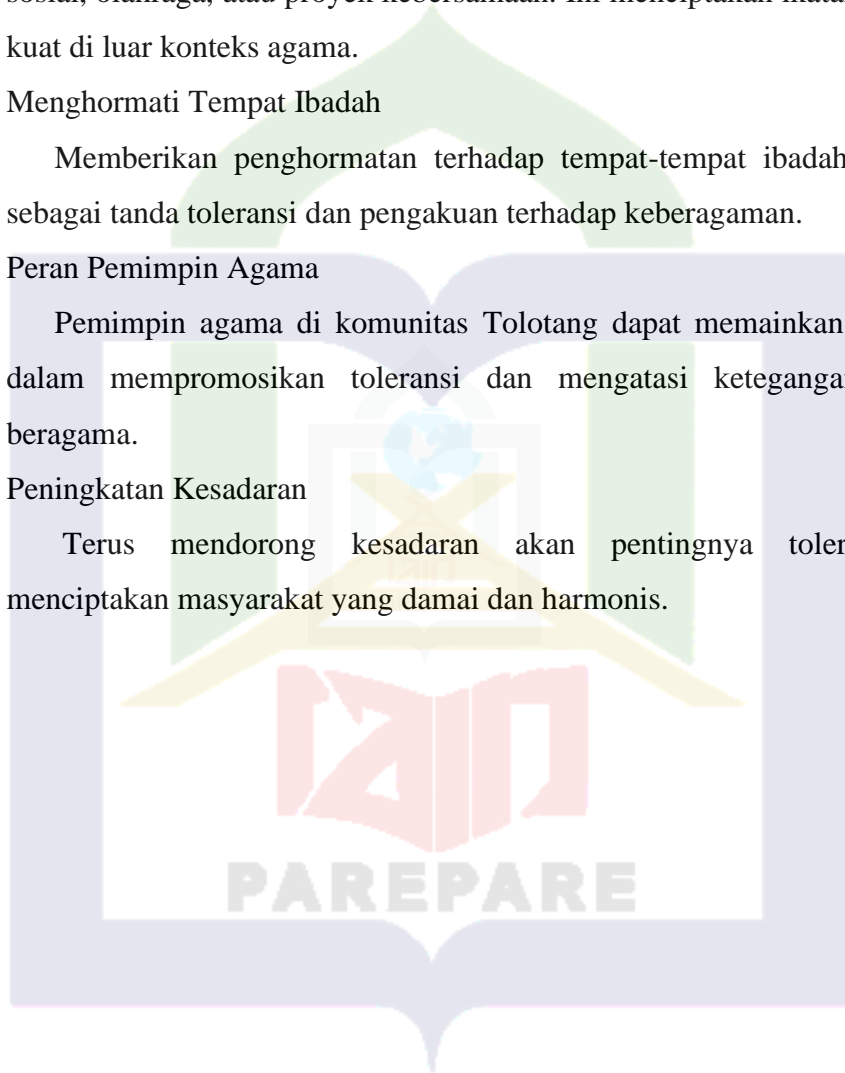
Memberikan penghormatan terhadap tempat-tempat ibadah agama lain sebagai tanda toleransi dan pengakuan terhadap keberagaman.

4. Peran Pemimpin Agama

Pemimpin agama di komunitas Tolotang dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan toleransi dan mengatasi ketegangan antarumat beragama.

5. Peningkatan Kesadaran

Terus mendorong kesadaran akan pentingnya toleransi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang merujuk pada rumusan masalah mengenai strategi manajemen konflik di kalangan masyarakat Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep keberagaman masyarakat Towani tetap sesuai ajaran *Toriolota* (orang terdahulu). Dimana mereka tetap melaksanakan tradisi orang bugis. Adapun mereka ikut pada agama hindu itu karena pada tahun 1966 Negara Indonesia tidak mengajui tentang adanya kepercayaan atau agama lokal. Kepercayaan Towani Tolotang meyakini adanya kekuasaan tertinggi yaitu *Dewwata Sewwae*.
2. Penerapan strategi manajemen konflik guna untuk menekan konflik agar tidak berlarut-larut dan mencapai kesepakatan damai yaitu; konftontasi, negosiasi dan penyerapan. Selain itu juga ada *Self help* yaitu tindakan menarik diri dari konflik serta *Join Problem Solving* dimana penyelesaiannya melibatkan pihak ketiga yang netral untuk menemukan solusi penanganan konflik. Masyarakat To Wani Tolotang dan Masyarakat Muslim serta elemen pemerintah bergerak untuk menciptakan lingkungan harmonis di Amparita.

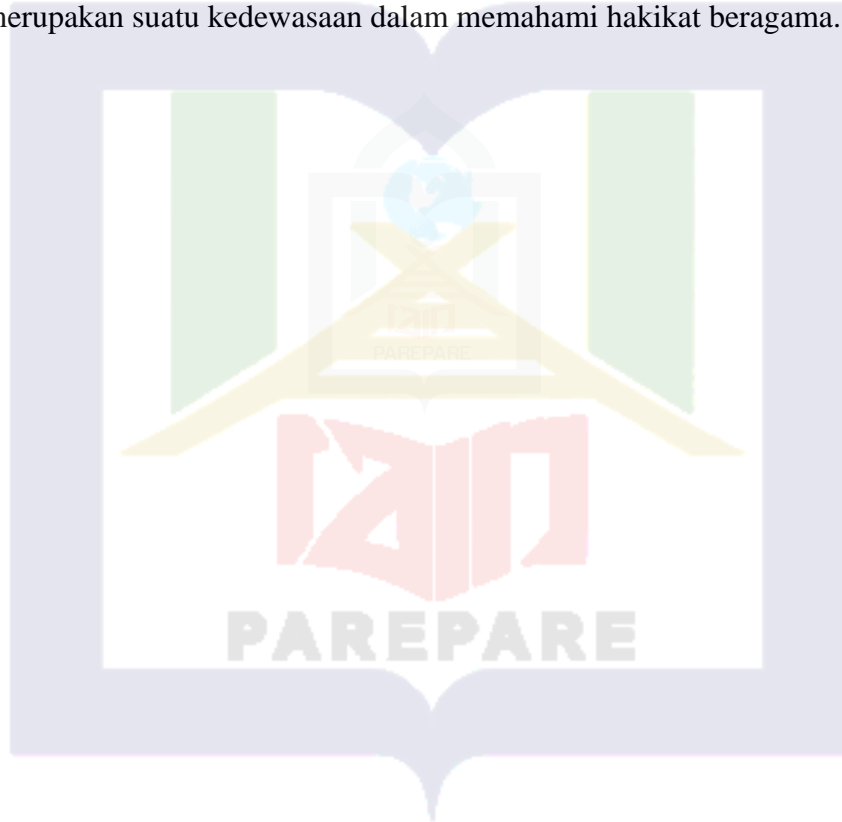
#### **B. Saran**

Sebagai peneliti penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar rencana yang telah ditetapkan matang, dapat terwujud dengan hasil yang maksimal:

1. Komunitas To Wani Tolotang adalah sebuah kelompok yang telah ada sejak lama di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama-agama dominan seperti Islam, Hindu, dan Kristen datang. Sejak zaman dahulu, mereka mengembangkan pandangan hidup tersendiri yang memberikan panduan tentang cara menjalani kehidupan dan membentuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam

semesta. Oleh karena itu, kami sebagai peneliti mengusulkan agar komunitas ini menjaga keaslian filsafat hidup mereka sebagai bagian penting dari warisan budaya. Hal ini perlu diperhatikan agar nilai-nilai tersebut tidak tergerus oleh perubahan zaman.

2. Hubungan harmonis masyarakat Amparita tercipta atas sikap masyarakat yang senantiasa memilih jalur damai untuk menengahi konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi tersebut kemudian mampu menciptakan hubungan baik serta kerukunan antar umat beragama. Sikap saling menghargai dan menghormati agama orang lain tanpa menganggap keyakinan sendiri yang paling benar, merupakan suatu kedewasaan dalam memahami hakikat beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- Abubakar, Rifa'I. *Pengantar Metodolgi Penelitian*. Yogyakarta: CV Suka Press. 2021
- Akhmadi, Agus. Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*. 13(2). 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Ensus, Tinianus. *et al.*, eds. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2021.
- Erviana, Leni. *Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Study Pada Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan)*. Tesis Magister; Jurusan Ilmu Dakwah: Lampung. 2019.
- Gangghy, Andryanie Anggini dan Husnul Qodim. Aliran Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *In Gunung Djati Conference Series*. 23(1). 2023.
- Gea, Antonius Atosokhi, *et al.*, eds. *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta: Elex Media Komputindo. 2002.
- Hafifa, Nur. *Analisis Manajemen Konflik Pengurus Masjid di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Skripsi Sarjana; Jurusan Manajemen Dakwah: Parepare. 2022
- Han, Muhammad Ibtiassam dan Ismi Rahmayanti. Salafi, Jihadis, dan Terorisme Keagamaan; Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis, *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 20(1). 2021
- Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik observasi (sebuah alternative metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*. 8(1). 2017.
- Hasibuan, Sri wahyuni. *et al.*, eds. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. 2021.
- Heril. *Perlindungan Hukum Terhadap Tanah Adat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang (Legal Protection Of Towani Tolotang Customary Land In Sidenreng Rappang Regency)*". Tesis Magister; Ilmu Hukum: Makassar. 2022.

- Hikmawati, Fenti. *Metodologi penelitian*. Depok: CV Rajawali Pers, 2020.
- Iskandar, Jamaluddin. 'Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang', *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5.(1).2017.
- Ismail, Abdullah. Dilema Agama. *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora (JSSH)*. 1(1) 2021.
- Jarbi, Mukhtiali MH. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendaiss*. 4(1). 2022.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Selatan: Al-Fatih, 2013.
- M, Andi Rusdi Maidin. Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolotang Benteng. Makassar: CV SAH MEDIA MAKASSAR, 2017.
- Marbun, Juliana. Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Islam', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2(2). 2023.
- Masriani, Masriani. Bimbingan online teknik penelitian karya ilmiah Kualitatif dan Kuantitatif. *ABDYMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1). 2021.
- Miradj, Masliyah Y. Membangun Harmonisasi Umat Beragama. *Al-Tadabbur*. 7(1).
- Muliono, Anton M. *et al.*, eds. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka. 2002.
- Mustami'ah, Khusna. Pengaruh Konflik Kerja, Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada KSPPS MADE Demak. Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Ekonomi Islam: Kudus. 2018.
- Nainggolan Nora Putri. *et al. Manajemen Strategi*, Jakarta: Media Literasi Indonesia. 2023.
- Novianto, Efri. *Manajemen strategis*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Nurhayati, Eva, 'Integrasi Sosial Masyarakat Multicultural di Kampung Nusantara', *Journal of Geography Education*, 2.1 (2021).
- Rijali, Ahmad. Analisi data kualitatif. *Alhadhara Jurnal Ilmu Dakwah*. 17 (33). 2019.
- Rofiah, Khusniati. Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Al-Kalam*. 10(2). 2016.



- Rosyadi, M. Abdul Aziz. Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FUKB) Dalam Menjaga Perdamaian Dan Kerukunan Antar Umat-Beragama Di Banyumas. Skripsi Sarjana; Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam: Purwokerto. 2019.
- Rusdiana, A. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Salim, Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta; CV Kencana. 2019.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pt Kanisius. 2021.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Syahrani, Muhammad. Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Jurnal (Pej)*. 4(2). 2020.
- Tualeka, Wahid Nur. Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*. 3(1). 2017.
- Wahyuni, Sri Hasibuan, et al., eds. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. 2021.
- Widi, Endang Winanrni. *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R & D*, Jakarta : Bumi Aksara. 2018.
- Wijaya, Wijaya. Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso', *Jurnal Kolaborasi dan Resolusi Konflik*. 2(1). 2020
- Wirastama, Mahardika. *NEGOSIASI ITU ADA ILMUNYA*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2019.
- Wirawan. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Yunus, Mukhtar, et al., eds. *Kearifan Lokal Untuk Peradaban Global*, Parepare: IAIN Parepare Nusantra Press. 2020.
- Yusuf, Muh. Hidayat H. "Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Muslim-Kristen Pada Masyarakat Plural Di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara". Tesis Magister; Jurusan Pendidikan: Yogyakarta. 2018.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-2053/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

26 September 2023

Lamp : -

Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.  
Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidenreng Rappang  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: RESKI SPR
Tempat/Tgl. Lahir	: Pangkajene, 06 November 2002
NIM	: 19.3300.034
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jln. A. Makkasau Kel. Pangkajene Kab. Sidrap

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG DI KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Sidrap terhitung mulai bulan **September 2023 s/d Oktober 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Dekan,

*(Signature)*  
Dr. A. Nufkidam, M.Hum.  
(NIP. 19641231 199203 1 045)



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
 PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Telepon (0421) - 3590005 Email : pttsp\_sidrapp@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 455/IP/DPMPSTSP/9/2023**

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. : Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **RESKI. SPR** Tanggal **29-09-2023**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-2053/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/21** Tanggal **26-09-2023**

**MENGIZINKAN**

**KEPADA**  
**NAMA** : **RESKI. SPR**  
**ALAMAT** : **JL. ANDI MAKASAU, KEL. PANGKAJENE**  
**UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS** : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**JUDUL PENELITIAN** : **STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG DI KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**

**LOKASI PENELITIAN** : **AMPARITA**  
**JENIS PENELITIAN** : **KUALITATIF**  
**LAMA PENELITIAN** : **29 September 2023 s.d 29 Oktober 2023**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
 Pada Tanggal : 29-09-2023



**Biaya : Rp. 0,00**

Tembusan :

1. LURAH AMPARITA
2. Dr. A. MURKIDAM, M.Hum (DEKAN FAKULTAS FUAD IAIN PAREPARE)





**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KELURAHAN AMPARITA**

*Jl. Bau Massepe No 2 Amparita Kode Pos 91671*

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 148.465.1/ **167** /KA/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AKHMAD.S.Sos**  
Nip : 19771231 199802 1 001  
Jabatan : Sekretaris Kelurahan Amparita

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beratas nama :

Nama : **RESKI.SPR**  
N I M : 19.3300.034  
Program Studi : SI MANAJEMEN DAKWAH  
Alamat : PANGKAJENE KAB.SIDRAP  
Universitas : IAIN PAREPARE

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang selama 30 Hari, untuk memperoleh data yang valid dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan Judul Penelitian : STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG DI KEC, TELLU LIMPOE KAB SIDRAP.

Amparita, 30 Oktober 2023

  
**AMPARITA**  
 S.Sos  
 1231 199802 1 001

### PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian :Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Lokasi Penelitian : Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap

Obyek Penelitian : Masyarakat To Wani Tolotang dan Masyarakat Muslim

1. Bagaimana asal usul masyarakat To Wani Tolotang masuk ke Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana konsep keberagaman masyarakat To Wani Tolotang?
3. Apa saja ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat To Wani Tolotang?
4. Bagaimana cara masyarakat To Wani Tolotang dan masyarakat muslim di Amparita menjaga perdamaian?
5. Konflik apa saja yang pernah terjadi di Kelurahan Amparita?
6. Bagaimana cara masyarakat To Wani Tolotang dan masyarakat muslim dalam mengelola atau menekan konflik?

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samang, S.H., M.kn  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
pekerjaan : Notaris

Menerangkan bahwa


Nama : Reski Spr  
Nim : 19.3300.034  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Manajemen Dakwah

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**PAI**  
**PAREPARE**

Amparita, 4 Oktober, 2023  
Narasumber

  
(.....)



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saru  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : Reski Spr  
Nim : 19.3300.034  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Manajemen Dakwah

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amparita, 9 Oktober, 2023  
Narasumber

(.....  
.....  
.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Muhammad Nur  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
pekerjaan : Imam Desa


Menerangkan bahwa

Nama : Reski Spr  
Nim : 19.3300.034  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Manajemen Dakwah

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amparita, 14 Oktober, 2023  
Narasumber

  
(.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsul Ahmad  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
pekerjaan : Peternak

Menerangkan bahwa

Nama : Reski Spr  
Nim : 19.3300.034  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Manajemen Dakwah

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amparita, 10 Oktober, 2023  
Narasumber



(.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhmadin Hansal  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
pekerjaan : Poltri

Menerangkan bahwa


Nama : Reski Spr  
Nim : 19.3300.034  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Manajemen Dakwah

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Kerukunan Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amparita, 12 Oktober, 2023

Narasumber

  
(.....)

## DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Bapak Wa' Samang Selaku Uwa' Masyarakat Tolotang Di  
Kelurahan Amparita





Wawancara Dengan Bapak Wa' Saru selaku masyarakat To Wani Tolotang





Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Nur selaku Imam masjid Nurul Falah  
(Majid Pertama di Amparita)





Wawancara dengan Bapak Syamsul Ahmad selaku Masyarakat Muslim yang berdomisili di Kelurahan Amparita



Wawancara dengan Bapak Akhmadin Hansal sebagai Polisi di Kabupaten Sidrap



### BIODATA PENELITI



**RESKI SPR**, lahir di Pangkajene pada tanggal 6 November 2000 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan ayah Safri dan Ibu Bania. Alamat Jl. Andi Makassar, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti memulai Pendidikan di TK PGRI 2 Kabupaten Sidrap, lulus pada tahun 2007 peneliti melanjutkan pendidikan di SDN 17 Pangsidi, lulus pada tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI AS-SALMAN Allakuang, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 11 Sidrap, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan

Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama Pangkajene Sidrap. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Donri-Donri Kec. Donri-Donri, Kab. Soppeng. Pada tahun 2023 peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG DI KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP.